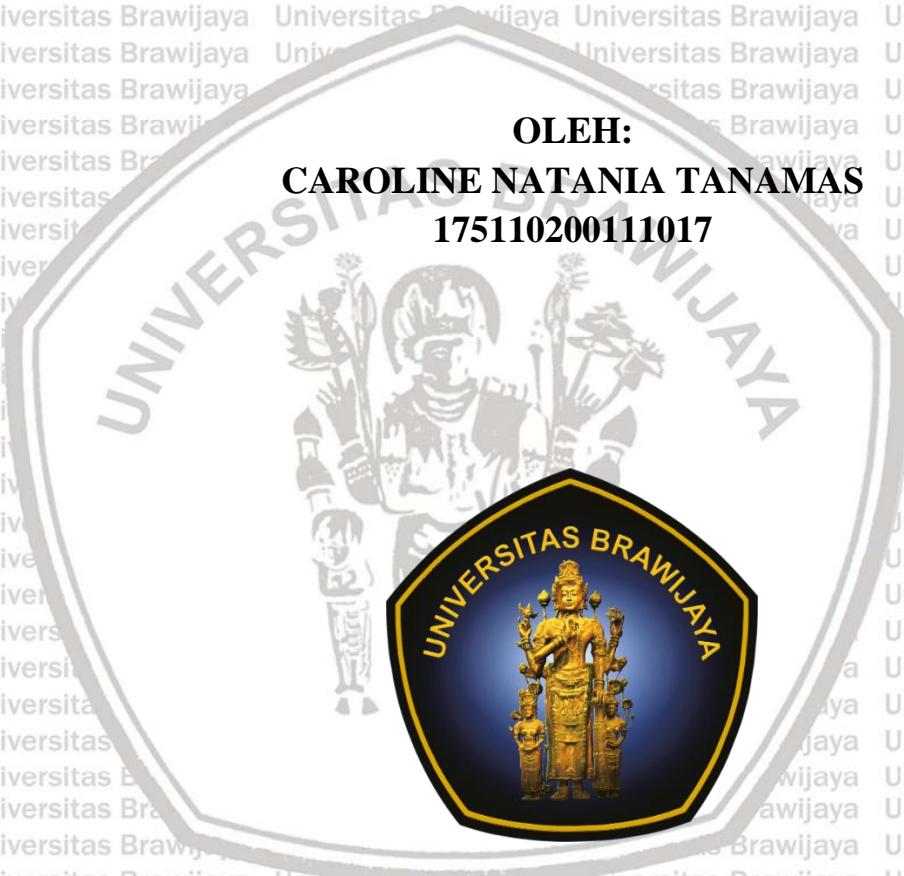


**PENGUNAAN TINDAK TUTUR
DIREKTIF LANGSUNG DAN RESPON
DALAM MANGA SHINGEKI NO KYOJIN CHAPTER 84**

SKRIPSI

**OLEH:
CAROLINE NATANIA TANAMAS
175110200111017**



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2021**





**PENGUNAAN TINDAK TUTUR
DIREKTIF LANGSUNG DAN RESPON
DALAM MANGA SHINGEKI NO KYOJIN CHAPTER 84**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH:
CAROLINE NATANIA TANAMAS
NIM 175110200111017**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Caroline Natania Tanamas

NIM : 175110200111017

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apapun yang diberikan.

Malang, 12 Juli 2021



Caroline Natania Tanamas
NIM 175110200111017



LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF LANGSUNG DAN RESPON DALAM MANGA SHINGEKI NO KYOJIN CHAPTER 84 atas nama CAROLINE NATANIA TANAMAS telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sastra*.

Tanggal Ujian: 09 Juli 2021

Efrizal, S.S.,M.A., Ketua/ Penguji
NIP. 19700825 200012 1 001

Agus Budi Cahyono, M.Lt, Anggota/ Pembimbing
NIP. 720811 12 1 10103

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang judul “Penggunaan Tindak Tuter Direktif Langsung dan Respon Dalam *Manga Shingeki No Kyojin Chapter 84*” dengan baik dan lancar serta tepat pada waktunya.

Berbagai usaha dan upaya telah dilalui penulis selama penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, karena terbatasnya kemampuan yang penulis miliki. Akan tetapi, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya bimbingan dan dukungan yang begitu besar dari orang lain. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agus Suman, S.E., DEA selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
2. Bapak Agus Budi Cahyono, S.Pd, M.Lt. selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu penulis dengan memberikan banyak arahan dan nasehat, selalu mengingatkan penulis mengenai *progress* penelitian ini, selalu membimbing penulis dengan kesabaran dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini, serta memaklumi segala kesalahan yang saya perbuat.
3. Bapak Efrizal, M.A. selaku dosen penguji yang turut serta meluangkan waktunya untuk memberikan saran, masukan, serta kritik yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
4. Orang tua, adik, dan keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada penulis sampai terselesaikannya penelitian ini.
5. Teman-teman D’Levy Velvet: Titis, Sita, Wina, dan Nobi yang selalu memberikan kenangan terindah, motivasi, dukungan, dan semangat dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman Semongko: Adhe dan Rismanda yang turut memberikan kenangan terindah, opini, motivasi, dukungan, dan semangat dimulai dari kegiatan SE sampai akhir penyusunan skripsi ini.
7. Kak Kay, Kak Lita, Kak Dendy, Kak Rika, Kak Alfin, *senpai tachi*, *tomodachi*, serta *kouhai tachi* dari divisi Humship IT, Fundraising, Medic, *Student Employee*, dan Sastra Jepang yang tidak dapat disebutkan satu persatu, di mana selalu ada untuk memberikan dukungan, saran, nasihat, dan kenangan-kenangan terindah yang tak terlupakan.

8. Teman-teman sesama pendaki gunung yang terdiri dari para *senpai* dan para *kouhai* yang selalu memberikan kenangan terindah, semangat, dan hiburan di kala penat mengerjakan skripsi.
9. *Sensei tachi* Sastra Jepang UB dan teman-teman dari Jepang yang selalu membimbing dan turut andil dalam perkembangan bahasa Jepang saya dari awal sampai pada saat ini.
10. Teman-teman MKPKN: Ella, Syelin, Riska, Octa, Chyntia, dan Janice yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis selama penyusunan skripsi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Maka dari itu, penulis sangat terbuka akan saran dan kritik yang membangun serta dapat menyempurnakan penulisan selanjutnya. Penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan dalam penelitian linguistik selanjutnya.

Malang, 12 Juli 2021

Penulis



ABSTRAK

Tanamias, Caroline Natania. 2021. **Penggunaan Tindak Tutur Direktif Langsung Dan Respon Dalam Manga Shingeki No Kyojin Chapter 84**. Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Agus Budi Cahyono, S.Pd., M.Lt.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Tindak Tutur Direktif, Tindak Tutur Direktif Langsung, Respon

Tindak tutur yang merupakan bagian dari pragmatik terbagi menjadi beberapa jenis yang salah satunya adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur pun juga terbagi menjadi bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung. Kemudian, pada sebuah tuturan, terdapat respon yang ditunjukkan oleh lawan tutur. Respon tersebut dapat berbentuk positif, negatif, verbal, dan nonverbal.

Pada penelitian ini, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis meneliti bentuk tindak tutur direktif langsung beserta respon pada *manga Shingeki no Kyojin chapter 84*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle (1969) dan teori respon yang dikemukakan oleh Larry A. Samovar dan Richard E. Porter.

Hasil penelitian ini adalah ditemukan 12 data yang mencakup tiga jenis tindak tutur direktif berdasarkan bentuk tuturan atau penanda lingual menurut Namatame, yaitu jenis perintah, permohonan/permintaan, dan larangan. Jenis perintah yang ditemukan yaitu berbentuk *~e/~ro/~yo*, *~ou/~you*, dan *~seru*. Bentuk permohonan/permintaan yang ditemukan yaitu berbentuk *~te*, dan *~te/naide kudasai*. Jenis larangan yang ditemukan hanya berbentuk *~(ru)na*. Respon terhadap tuturan direktif langsung yang ditemukan mencakup keempat bentuk respon, yaitu bentuk positif (3 respon), negatif (8 respon), verbal (3 respon) dan nonverbal (10 respon). Akan tetapi, juga terdapat beberapa respon tuturan yang tidak terlihat pada *manga* dengan jumlah 1 respon.



要旨

タナマス、カロリン・ナタニア。2021年。「第84話の進撃の巨人」漫画における直接的な指示的発話内行為の使用と反応。ブラウイジャヤ大学・人類学部・日本文学科。指導員：アグス・ブディ・チャヨン

キーワード：語用論、言語行為、指示的な発話内行為、直接的な指示的発話内行為、反応

言語行為という語用論の一つ分野は分類がある。その一つは指示的な発話内行為である。言語行為も直接発話行為と間接発話行為に区別される。更に、誰かの発話に対して、聞き手の反応がある。その反応は積極的、消極的、言語的と非言語的に区別される。

この調査で筆者は記述的・質的研究の方法を使い、「第84話の進撃の巨人」漫画における直接的な指示的発話内行為と反応の形を調査する。そして、この調査は Searle (1969) による指示的な発話内行為の理論や Larry A. Samovar & Richard E. Porter による反応の理論を使用し、分析する。

調査の結果は Namatame による3つの指示的な発話内行為種類の理論に基づき12個データが見つかった。その3つは「命令」、「依頼」と「禁止」である。見つかった「命令」の発話の形は「～え/～ろ/～よ」、「～おう/～よう」、と「～せる」である。見つかった「依頼」の発話の形は「～て」と「～て/ないでください」である。見つかった「禁止」の発話の形はただ一つだけである。それは「～る(な)」である。4種類 of 直接的な指示的発話内行為に対する反応も見つかった。それは積極的(3つ)、消極的(8つ)、言語的(3つ)と非言語的(10つ)である。だが、1つ見えない反応もある。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vi

要旨 vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TRANSLITERASI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 7

 1.4.1 Manfaat Teoritis 8

 1.4.2 Manfaat Praktis 8

1.5 Ruang Lingkup Penelitian 8

1.6 Definisi Istilah Kata Kunci 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik 10

2.2 Konteks 11

2.3 Tindak Tutur 14

2.4 Tindak Tutur Direktif 21

2.5 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung 27

2.6 Respon 29

2.7 Penelitian Terdahulu 38



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 42

3.2 Sumber Data 42

3.3 Teknik Pengumpulan Data 43

3.4 Teknik Analisis Data 44

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan 45

4.2 Pembahasan 48

4.2.1 Tuturan Direktif Langsung Perintah atau *Meirei* (命令) 48

4.2.1.1 Tuturan Direktif Langsung Berbentuk *~e/~ro/~yo* 48

4.2.1.2 Tuturan Direktif Langsung Berbentuk *~ou/~you* 59

4.2.1.3 Tuturan Direktif Langsung Berbentuk *~seru* 61

4.2.2 Tuturan Direktif Langsung Permohonan/Permintaan atau *Irai* (依頼) 64

4.2.2.1 Tuturan Direktif Langsung Berbentuk *~te* 64

4.2.2.2 Tuturan Direktif Langsung Berbentuk *~te/naide kudasai* 68

4.2.3 Tuturan Direktif Langsung Larangan atau *Kinshi* (禁止) 70

4.2 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 75

5.2 Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 78

LAMPIRAN 81

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
ん (ン) n / m / ng				

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / tt / kk / ss. Contohnya seperti *きって (kitte)* atau *カップ (kappu)*

ぁ a penanda bunyi panjang. Contohnya *じゃぁ (jaa)*

い i penanda bunyi panjang. Contohnya *おいしい (oishii)*

う u (baca o) penanda bunyi panjang. Contohnya おとうと (*otouto*)

え e penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん (*oneesan*)

お o penanda bunyi panjang untuk beberapa kata tertentu. Contohnya おおい (*ooi*),
こおり (*koori*)

— penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang)
dengan huruf katakana. Contohnya ラーメン (*raamen*)

Partikel :

は (わ) dibaca wa

を (お) dibaca o

へ (え) dibaca e



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.1 Pengklasifikasian Jenis Tindak Tutur Direktif Langsung Berdasarkan Bentuk Tuturan atau Penanda Lingual dalam *Manga Shingeki no Kyojin Chapter 84*45

Tabel 4.1.2 Bentuk Respon Terhadap Tuturan Direktif Langsung dalam *Manga Shingeki no Kyojin Chapter 84*.....47



DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1: Curriculum Vitae</i>	81
<i>Lampiran 2: Sertifikat JLPT</i>	83



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial sangat bergantung pada bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa berperan utama dalam kehidupan manusia sejak lahir sampai akhir hayat hidupnya. Menurut Chaer dan Agustina (2014:11), bahasa adalah sebuah sistem yang memiliki arti bahwa bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan, sedangkan menurut Tarigan (2009:3-4), fungsi bahasa adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa dibentuk oleh manusia itu sendiri dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Di samping itu, ilmu yang mempelajari bahasa disebut Linguistik. Ilmu linguistik memiliki macam-macam bidang kajian, salah satunya yaitu bidang pragmatik. Yule (2014:3-5) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Adanya banyak makna dalam sebuah kalimat membuat kajian pragmatik menjadi lebih menarik untuk dibahas.

Kajian pragmatik membahas berbagai macam hal, salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah maksud untuk menyampaikan sesuatu yang membuat sebuah tindakan melalui sebuah tuturan dari penutur terhadap lawan tuturnya dalam suatu konteks. *Gengo koui* (言語行為) adalah sebutan tindak tutur dalam bahasa Jepang. Saat menuturkan sesuatu, penutur melakukan sebuah

tindakan yang disertai dengan tujuan. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi (melakukan tindakan mengatakan sesuatu/memiliki makna secara umum), tindak tutur ilokusi (melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu dengan maksud tertentu dibalik sebuah tuturan), dan tindak tutur perlokusi (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan respon lawan tutur) (1962, dalam Yudhiyanto 2020:10). Tindak tutur sendiri kembali dikembangkan menjadi lima jenis oleh Searle (dalam Chaer, 2010:29-30), yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti akan membahas lebih jauh mengenai tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur seorang penutur yang meminta kepada lawan tuturnya untuk melakukan sebuah tindakan sesuai dengan maksudnya. Bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang terbagi menjadi perintah atau *meirei* (命令), permintaan atau *irai* (依頼), larangan atau *kinshi* (禁止), izin atau *kyoka* (許可), dan anjuran atau *teian* (提案). Pada suatu tuturan direktif, dapat diamati bahwa terdapat tuturan yang akan lebih mudah dipahami maksud dari tuturannya. Tindak tutur direktif ini disebut tindak tutur direktif langsung. Di sisi lain terdapat tindak tutur direktif tidak langsung, di mana sesuai dengan artinya, memiliki maksud yang tidak tersampaikan secara langsung dan dapat dimengerti apabila memperhatikan latar belakang konteks tuturan tersebut.

Tindak tutur direktif langsung dan tidak langsung ini tidak hanya dalam bahasa Indonesia saja, akan tetapi dalam bahasa lain pun juga terdapat jenis tindak tutur direktif tersebut, termasuk dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif langsung disebut 直接的な指示の発話内行為 (*chokusetsuteki na*

shijiteki hatsuwanai kouji), sedangkan tindak tutur direktif tidak langsung disebut 間接的な指示的発話内行為 (*kansetsuteki na shijiteki hatsuwanai kouji*). Berikut contoh dari kalimat tindak tutur direktif langsung dan tidak langsung :

- (1) ミカサ : コニー、早くサシャを落として
 Mikasa : *Konii, hayaku Sasha wo otoshite*
 Mikasa : ‘Connie cepat tenangkan Sasha’
 コニー : やってる！…けどコイツ意識無いのに動いてんだよ！！
 Konii : *Yatteru!... kedo koitsu ishiki nai no ni ugoiten dayo!!*
 Connie : ‘Sudah kulakukan! Tetapi, orang ini terus bergerak tanpa sadar!!!’

(Volume 18, Chapter 72, Halaman 66)

- (2) ジャン : 左に巨人！！全体停止！！周囲を照らせ！！
 Jan : *Hidari ni kyojin!! Zentai teishi!! Shuu'i wo terase!!*
 Jean : ‘Sebelah kiri ada titan!! Semua berhenti!! Terangi sekitar!!’
 ハンジ : …大丈夫。ぐっすり寝てる
 Hanji : … *Daijoubu. Gussuri neteru*
 Hange : ‘… Tidak apa-apa. Dia sedang tidur nyenyak’

(Volume 18, Chapter 73, Halaman 105-106)

Kedua contoh kalimat menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur direktif yang berbeda. Tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif langsung, karena tuturan pada tokoh Mikasa menunjukkan secara jelas bahwa ia menyuruh Connie untuk menenangkan dan menghentikan Sasha. Pada tuturan (2) menunjukkan bahwa situasi sedang ada *kyojin* (raksasa yang ditakutkan oleh para manusia lainnya dalam cerita *manga Shingeki no Kyojin*) yang dianggap berbahaya bagi para pasukan

pengintai. Melihat dari tuturan yang diutarakan oleh tokoh Hanji, secara harafiah artinya tidak apa-apa, tetapi pada kalimat tersebut terdapat makna yang tersirat bahwa Hanji menyuruh para pasukan pengintai untuk tetap tenang dan jangan panik.

Maka dari itu, dengan adanya pesan tersirat dalam tuturan Hanji, tuturan (2) termasuk tindak tutur direktif tidak langsung.

Seperti pada contoh tuturan di atas, pada umumnya setiap tuturan yang disampaikan, terdapat respon yang diberikan maupun ditunjukkan melalui tindakan dari lawan tutur. Respon adalah sikap atau tindakan balasan yang ditunjukkan oleh lawan tutur terhadap sebuah tuturan. Respon tersebut dapat dilihat dari kata-kata maupun tindakan. Harvey dan Smith (dalam Ahmadi dan Widodo, 2008:166) membagi respon menjadi dua bagian, yaitu respon positif dan respon negatif. Respon positif yaitu sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, dan melaksanakan sesuatu, sedangkan respon negatif, yaitu bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap sesuatu.

Selain berbentuk respon positif dan negatif, respon juga dapat berbentuk pesan verbal dan pesan nonverbal. Mulyana (2010:260) mengungkapkan bahwa pesan verbal adalah semua jenis simbol (bahasa) yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua tuturan yang dilisankan oleh sebuah penutur merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk berhubungan dengan orang lain, sedangkan pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata dan pesan tersebut baik disengaja maupun tidak disengaja, disampaikan kepada

orang lain atau lawan bicaranya (Mulyana, 2010:343). Jurgen Ruesch mengklasifikasikan pesan nonverbal menjadi tiga bagian, yaitu bahasa tanda (*sign language*), bahasa tindakan (*action language*), dan bahasa objek (*object language*).

Lain halnya dengan Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2010:352-353) yang membagi pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni *pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; *kedua*, ruang, waktu, dan diam. Selain itu, tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, Mulyana mengklasifikasikan pesan non verbal menjadi bahasa tubuh, sentuhan, parabahasa, bau-bauan, orientasi ruang dan jarak pribadi, konsep waktu, diam, warna, dan artefak.

Di dalam penelitian ini penulis memilih *manga* sebagai objek penelitian karena *manga* banyak digemari oleh generasi muda bahkan orang dewasa. *Manga* (漫画) merupakan komik yang berasal dari Jepang dan mempunyai ciri khasnya tersendiri. Cara membaca *manga* juga berbeda dibandingkan cara membaca biasa, yaitu dimulai dari kanan ke kiri, mengikuti arah tulisan bahasa Jepang. Di dalam *manga*, dapat dilihat secara jelas banyaknya jenis tindak tutur yang disampaikan oleh setiap tokoh yang ada. Adanya beberapa kesamaan bentuk tuturan dalam *manga* dengan tuturan pada kehidupan sehari-hari manusia, membuat penulis memilih *manga Shingeki no Kyojin* (進撃の巨人). *Manga Shingeki no Kyojin* yang merupakan karya dari Isayama Hajime ini menjadi salah satu *manga* dari Jepang yang banyak diminati oleh banyak orang pada saat ini karena memiliki jalan cerita yang menarik dan selalu membuat penasaran bagi para pembacanya. Ditambah,

manga ini juga dijadikan *anime* dengan judul yang sama. *Manga* terbitan perusahaan Kondansha ini memenangkan penghargaan dalam ajang Penghargaan Manga Kodansha kategori *shōnen* (*manga* yang diperuntukkan untuk anak laki-laki) pada tahun 2011, kemudian menjadi nominasi pada Penghargaan Manga Taishō ke-4 serta acara tahunan Penghargaan Kebudayaan Osamu Tezuka ke-16 dan ke-18. Pada tahun 2013, *manga Shingeki no Kyojin* merupakan serial *manga* yang memiliki penjualan terbanyak kedua dengan terjualnya 15,933,801 eksemplar dalam satu tahun.

Shingeki no Kyojin yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama judul *Attack on Titan* menceritakan tentang perjuangan seorang anak lelaki bernama Eren Jaeger bersama teman-temannya dalam membebaskan ras manusia dari ancaman dan serangan para raksasa atau juga dapat disebut *titan/kyojin*. Eren merupakan salah satu ras manusia yang hidup dalam kota yang dikelilingi oleh tiga dinding besar yang dinamakan dinding Sina, dinding Rose, dan dinding Maria. Pada suatu ketika, muncullah dua titan besar yang menghancurkan dinding, dan memporandakan para manusia yang berada di dalam dinding. Eren Yeager bersama dua teman kecilnya yang bernama Mikasa Ackerman dan Armin Arlert akhirnya bergabung dalam pasukan pengintai (調査兵団/ *chousa heidan*) yang bertugas untuk menyelidiki para titan yang berada di luar dinding dan berusaha untuk membebaskan para manusia yang berada di dalam dinding. Pada *manga* ini dapat dijumpai berbagai macam tuturan, terkhusus tindak tutur direktif beserta responnya.

Dikarenakan *manga Shingeki no Kyojin* bagian operasi perebutan Wall Maria (ウォール・マリア奪還作戦/ *wōru maria dakkan sakusen*) ini banyak dijumpai

tuturan direktif, penulis menjadi tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tindak tutur direktif langsung dan responnya yang banyak dijumpai pada *chapter* tersebut (*chapter* 84) dan diharapkan dapat menjadi pengetahuan bermanfaat bagi semua orang, terutama bagi yang ingin menekuni bahasa Jepang lebih dalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk dari penggunaan tindak tutur direktif langsung yang terdapat dalam *manga Shingeki no Kyojin chapter* 84?
2. Bagaimana respon para tokoh terhadap tuturan direktif langsung yang disampaikan oleh lawan tutur dalam *manga Shingeki no Kyojin chapter* 84?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk dan penggunaan tindak tutur direktif langsung yang terdapat pada *manga Shingeki no Kyojin chapter* 84.
2. Menganalisis respon para tokoh terhadap tindak tutur direktif langsung yang dilakukan oleh lawan tutur dalam *manga Shingeki no Kyojin chapter* 84.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat bermanfaat dalam mengembangkan penelitian cabang pragmatik, khususnya

dalam tindak tutur direktif langsung serta responnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti cabang pragmatik selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu pembaca dapat mengetahui lebih dalam mengenai penggunaan serta bentuk-bentuk dari tindak tutur direktif langsung dalam bahasa Jepang dan respon terhadap tindak tutur tersebut. Selain itu, pengetahuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi beberapa hal agar tujuan penelitian ini dapat tercapai. Penulis membatasi penelitian ini pada kajian pragmatik, khususnya tindak tutur direktif. Penulis membatasi penelitian ini hanya dengan menggunakan *manga Shingeki no Kyojin chapter 84*. Dalam *manga* ini penelitian juga akan dibatasi hanya pada tindak tutur direktif langsung yang dituturkan pada setiap tokoh dan untuk respon akan dibatasi pada respon positif dan negatif serta teori verbal dan nonverbal kategori pertama berbentuk gerakan, postur tubuh, ekspresi wajah dan kategori kedua berbentuk diam yang dikemukakan oleh Larry A. Samovar bersama Richard E. Porter.

1.6 Definisi Istilah Kata Kunci

Pragmatik : Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Yule (2014:3-5)

Tindak Tutur : Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 2014:81-82).

Tindak Tutur Direktif : Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang di mana penutur mencoba untuk membuat lawan tutur melakukan sebuah tindakan seperti perintah, permintaan, pertanyaan, dan sebagainya (Koizumi, 2003:337).

Tindak Tutur Direktif Langsung : Tindak tutur direktif langsung adalah tuturan direktif yang dituturkan secara jelas maksudnya.

Respon : Respon adalah sikap atau tindakan balasan yang ditunjukkan oleh lawan tutur terhadap sebuah tuturan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Kajian pragmatik dahulu merupakan kajian yang tidak terkenal daripada ilmu kajian linguistik lainnya, bahkan dianggap seperti keranjang sampah tempat penyimpanan data-data yang tidak jelas dan tidak penting. Istilah pragmatik pertama kali muncul pada tahun 1938 ketika seorang ahli linguistik bernama Charles W. Morris merilis bukunya yang berjudul "*Foundations of the Theory of Signs*". Di dalam buku tersebut, ia membagi ilmu tanda menjadi tiga cabang, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Pragmatik adalah salah satu cabang dari kajian ilmu linguistik yang mempelajari makna pada suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur dan ditangkapnya makna tersebut oleh pendengar maupun pembaca (Yule, 2014:3). Melalui studi pragmatik, seseorang dapat mempelajari lebih dalam makna yang dimaksudkan, asumsi, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang diperlihatkan oleh orang lain saat sedang berbicara. Selain itu, Leech (1993:8) juga mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang memiliki hubungan dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) dan terbagi menjadi lima jenis, yakni (1) yang menyapa dan yang disapa, (2) konteks, (3) tujuan, (4) tindak ilokusi, dan (5) tuturan. Kemudian, pakar ilmu linguistik Indonesia, Tarigan (2009:34) berpendapat bahwa pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana suatu konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat.

Salah satu linguis Jepang yang bernama Koizumi (2003:281) juga mengutarakan pemikirannya terkait pragmatik, yang dalam bahasa Jepang disebut *goyouron* (語用論). Ia mengungkapkan bahwa:

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

Goyouron wa go no youhou wo chousa shitari, kentou shitari suru bumon dewanai. Gengo dentatsu ni oite, hatsuwa wa aru bamen ni oite nasareru.

Hatsuwa toshite no bun wa, sore ga mochi irareru kankyou no naka de hajimete tekisetsu na imi wo motsu koto ni naru.

‘Pragmatik bukan bagian dalam ilmu linguistik yang menyelidiki dan menganalisis penggunaan kata atau bahasa. Akan tetapi, dalam berkomunikasi dengan suatu bahasa, tuturan yang dituturkan berdasarkan suatu situasi atau latar di belakangnya. Kalimat yang berupa sebuah tuturan dapat memiliki makna yang sesuai untuk pertama kalinya pada saat digunakan dalam situasi tertentu.’

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu ilmu yang mempelajari makna atau maksud suatu tuturan yang disampaikan oleh penuturnya. Selain itu, pragmatik juga mempelajari bagaimana tuturan tersebut dapat dimengerti oleh lawan bicara berdasarkan konteks atau hal yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

2.2 Konteks

Ketika terdapat sebuah tuturan, tentu penting untuk melihat konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, terutama ketika ingin mengartikannya. Konteks yang juga disebut situasi tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut *bunmyaku* (文脈). Menurut Leech (1993:20), konteks dapat diartikan sebagai aspek-aspek yang

bergantung dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Ia mengartikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Kemudian, seorang pakar linguistik terkenal bernama Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2014:48) mengemukakan bahwa dalam peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila dirangkai huruf-huruf pertamanya menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah:

a. S (*Setting and Scene*)

Setting and Scene dalam bahasa Jepang disebut *bamen joukyou* (場面状況). *Setting* mengacu pada waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menghasilkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

b. P (*Participants*)

Participants dalam bahasa Jepang disebut dengan *supiichi/ibento no sankasha* (スピーチ・イベントの参加者). *Participants* merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu pembicaraan, seperti pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, serta pengirim dan penerima pesan.

c. E (*Ends : purpose and goal*)

Ends dalam bahasa Jepang disebut *mokuteki* (目的). *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan tuturan karena setiap partisipan memiliki masing-masing tujuan yang berbeda.

d. A (*Act Sequence*)

Act Sequence dalam bahasa Jepang disebut *tenkai suru ichiren no komyunikeshon* (展開する一連のコミュニケーション). *Act Sequences* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran yang berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e. K (*Key : tone or spirit of act*)

Key dalam bahasa Jepang disebut *kichou* (基調). *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat ketika suatu pesan disampaikan, seperti dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan lain-lain. Gerak tubuh dan isyarat dapat dimasukkan ke dalam komponen *Key*.

f. I (*Instrumentalities*)

Instrumentalities dalam bahasa Jepang disebut *baitai, dougu* (媒体、道具). *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon, dengan kata lain merupakan media tuturan. Kemudian, hal ini juga dapat mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

g. N (*Norm of Interaction and Interpretation*)

Norm of Interaction and Interpretation dalam bahasa Jepang disebut *intarakushon to kaishaku no kihan* (インタラクシオンと解釈の規範). Hal ini mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

h. G (*Genre*)

Genre dalam bahasa Jepang disebut *jyanru* (ジャンル). *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan lain-lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian pragmatik membahas mengenai makna yang ada dalam suatu tuturan yang di mana dalam mengartikan maksud pada tuturan tersebut sangat penting untuk mengetahui latar tuturannya atau konteks. Pemahaman mengenai konteks dalam sebuah tuturan, sangat membantu dalam menafsirkan makna tuturan tersebut.

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur yang dalam bahasa Inggris disebut *Speech Acts* merupakan salah satu kajian pada bidang pragmatik. Pada mulanya, tindak tutur diperkenalkan oleh seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, bernama J.L. Austin.

Teori tersebut merupakan materi kuliah yang kemudian hari dibukukan dengan judul "*How to do Thing with Word?*". Akan tetapi, teori tindak tutur baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah diterbitkannya buku berjudul "*Speech Act an Essay in The Philosophy of Language*" oleh Searle pada tahun 1969 (dalam Chaer dan Agustina, 2014:50).

Tindak tutur menurut Chaer (2006:16), merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Yule (2014:81-82) bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Di dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu.

Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut dengan *genko koui* (言語行為). Koizumi (2001:81) juga berpendapat mengenai tindak tutur bahwa:

言語行為の研究は、語用論の領域の研究として取り扱っている。

Gengokoui no kenkyuu wa, goyouron no ryouiki no kenkyuu toshite tori atsukatte iru.

‘Studi mengenai tindak tutur merupakan bagian penelitian dari kajian pragmatik.’

Di dalam buku Austin yang berjudul “*How to Do Things with Words*”, ia membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Berikut penjelasan dari ketiga jenis tindak tutur tersebut:

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwa koui* (発話行為). Tindak tutur lokusi adalah sebuah tindak tutur mengatakan suatu pernyataan (*an act saying somethings*). Searle (dalam Chaer dan Agustina, 2014:53) menyebut bahwa tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa

preposisi (*prepositional act*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwanai koui* (発話内行為). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengharuskan lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu sesuai yang dituturkan oleh penutur (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindak tutur ini pada umumnya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwa baikai koui* (発話媒介行為). Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) terhadap pendengarnya, dengan kata lain tindak tutur perlokusi mempunyai tujuan untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Pengertian tindak tutur ini lebih mudah untuk dipahami dengan melihat dari segi semantik tindak tutur (*speech act semantics*). Tindak tutur lokusi memiliki makna secara harfiah, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimat itu.

Makna dari tindak tutur ilokusi adalah makna yang sebagaimana ditangkap oleh pendengar, namun pada makna tindak tutur perlokusi, pembicara memiliki harapan bagaimana pendengar akan menangkap makna sebagaimana yang dimaksud.

Berikut adalah contoh tuturan yang terdapat ketiga jenis tindak tutur tersebut di dalamnya. Konteks dalam tuturan ini adalah terdapat sepasang suami istri yang

sedang berada di pusat perbelanjaan. Sang istri sedang mencoba topi yang dijual di tempat tersebut.

Istri : どう、この帽子わたしに似合うかしら。

Dou, kono boushi watashi ni niau kashira.

‘Bagaimana, mungkinkah topi ini terlihat cocok denganku?’

(Koizumi, 2003:336)

Tuturan dari tokoh sang istri mengucapkan kalimat tersebut dengan makna secara harfiah (tindak tutur lokusi). Sang istri bertanya kepada suaminya dengan maksud bahwa ia ingin dibelikan topi tersebut (tindak tutur ilokusi). Kemudian, suaminya menjadi paham akan maksud istri untuk membelikannya topi tersebut (tindak tutur perlokusi).

Teori tindak tutur ilokusi kemudian diklasifikasikan menjadi lima jenis oleh Searle, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

a. Tindak Tutur Asertif (*Assertives*)

Asertif dalam bahasa Jepang disebut *dangenteki* (断言的). Tindak tutur asertif merupakan bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan. Bentuk tuturan asertif berupa menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*). Berikut contoh tuturan asertif:

雪が降っている。(と伝える)

Yuki ga futte iru. (to tsutaeru)

‘Salju sedang turun. (menyampaikan)’

(Koizumi, 2003:336)

Kalimat tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur asertif, karena penutur yang melihat situasi saat itu sedang turun salju menyatakan kebenaran bahwa salju sedang turun.

b. Tindak Tutur Direktif (*Directives*)

Direktif dalam bahasa Jepang disebut *shijiteki* (指示的). Tindak tutur direktif ini dipakai oleh penutur untuk memberi pengaruh kepada lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Bentuk tuturan direktif berupa memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). Berikut contoh tuturan direktif:

ドアを閉めるように (お願ひする)
Doa wo shimeru you ni (onegai suru)
 ‘Tolong tutup pintunya (memohon)’

(Koizumi, 2003:337)

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif karena penutur memohon kepada lawan tutur untuk melakukan sebuah tindakan, yaitu untuk menutup pintu. Penutur memberikan pengaruh kepada lawan tuturnya dengan permohonan tersebut.

c. Tindak Tutur Komisif (*Commissives*)

Komisif dalam bahasa Jepang disebut *genmeiteki* (言明的). Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang.

Bentuk tuturan komisif berupa berjanji (*promising*), bersumpah (*swearing*), dan menawarkan (*offering*). Berikut contoh tuturan komisif:

あすまでに仕事をしておきます。(と約束する)

Asu made ni shigoto wo shite okimasu. (to yakusoku suru)

‘Aku akan bekerja sampai besok. (berjanji)’

(Koizumi, 2003:337)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif karena penutur berjanji kepada lawan tuturnya untuk bekerja sampai besok. Janji ini merupakan tindakan yang akan dilakukan kedepannya atau masa yang akan datang.

d. Tindak Tutur Ekspresif (*Expressives*)

Ekspresif dalam bahasa Jepang disebut *hyoushutsuteki* (表出的). Tindak tutur ekspresif menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap situasi tertentu. Bentuk tuturan ekspresif berupa berterimakasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulate*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelas sungkawa (*condoling*). Berikut contoh tuturan ekspresif:

試験に合格しておめでとう。(とお祝いする)

Shiken ni goukaku shite omedetou. (to oiwai suru)

‘Selamat atas kelulusan ujiannya. (memberi selamat)’

(Koizumi, 2003:337)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif karena penutur menyatakan sesuatu yang mencerminkan psikologis penutur dengan

mengucapkan selamat kepada lawan tuturnya. Tuturan ini dapat diartikan bahwa penutur ikut senang atas kelulusan ujian lawan tutur.

e. Tindak Tutur Deklaratif (*Declarations*)

Deklaratif dalam bahasa Jepang disebut *sengenteiki* (宣言的). Tindak tutur deklaratif merupakan jenis tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya dan dapat mengubah suatu situasi atau kondisi menjadi hal yang baru. Bentuk tuturan deklaratif berupa mengundurkan diri (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*). Berikut contoh tuturan deklaratif:

あなたを議長に任命します。

Anata wo gichou ni ninmei shimasu.

‘Saya angkat anda menjadi pemimpin rapat.’

(Koizumi, 2003:337)

Tuturan tersebut merupakan tuturan deklaratif, karena penutur menyatakan sebuah tuturan yang mengubah situasi lama menjadi baru, yaitu dengan menunjuk atau mengangkat lawan bicaranya yang sebelumnya bukan pemimpin rapat menjadi pemimpin rapat (ada perubahan baru).

Adanya penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang termasuk dalam kajian pragmatik ini dibagi oleh Austin menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang kemudian Searle mengembangkan kembali tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif (tuturan yang mengikatkan penutur terhadap sebuah kebenaran), direktif (tuturan yang

memberikan pengaruh kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu), komisisif (tuturan yang mengikatkan penutur terhadap suatu tindakan yang akan datang), ekspresif (tuturan yang mencerminkan psikologis penutur terhadap suatu kondisi), dan deklaratif (tuturan yang mengubah suatu kondisi menjadi hal yang baru).

2.4 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis dari lima tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan oleh Searle. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur di mana penutur memberikan pengaruh kepada lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Pengertian lainnya, yaitu tindak tutur direktif dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Yule, 2014:93). Tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang disebut *shijiteki* (指示的). Koizumi (2003:337) mengartikan tindak tutur direktif sebagai berikut:

話し手が、聞き手にある行為をさせようと試みる。(命令、依頼、質問など)

Hanashite ga, kikite ni aru kouji wo saseyou to kokoromiru. (meirei, irai, shitsumon nado)

‘Penutur mencoba untuk membuat lawan tutur melakukan sebuah tindakan. (perintah, permintaan, pertanyaan, dan sebagainya)’

Tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang terbagi kembali menjadi beberapa jenis. Namatame dalam bukunya yang berjudul “*Nihongo Kyoushi no Tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*” (1996:102-124), membagi tindak tutur direktif menjadi lima, yaitu *meirei* (perintah), *irai* (permohonan), *kinshi* (larangan), *kyoka* (izin), dan *teian* (anjuran).

1. Perintah atau *meirei* (命令)

Tindak tutur direktif jenis perintah atau *meirei* merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur untuk memerintah lawan tuturnya agar sesuai dengan keinginan penutur. Bentuk-bentuk tuturan perintah yaitu, *~e/~ro/~yo, ~ou/~you/~saseru/~seru*, kata kerja *~nasai, ~kudasai, ~naika, ~tamae, ~goran, ~youni, ~mashou*, dan *~beshi*.

Contoh:

早く行け!

Hayaku ike!

‘Cepat pergi!’

(Namatame, 1996:102)

2. Permohonan atau Permintaan atau *irai* (依頼)

Tindak tutur direktif jenis permohonan atau *irai* merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur dengan menyatakan permohonan atau permintaan terhadap sesuatu kepada lawan tuturnya. Bentuk-bentuk tuturan permohonan yaitu, *~te/naide kudasai, ~sasete kudasai, ~te/naide kure, ~te kuretamae, ~te kudasaru, ~te moraeru, ~te morau, ~te moraemasenka, ~te itadakenaideshouka, ~te itadakeru, ~te itadakitai*, dan bentuk tuturan yang mengungkapkan keinginan atau harapan seperti *~te hoshii, ~onegau*, dan *~choudai*.

Contoh:

この手紙を出してください。

Kono tegami wo dashite kudasai.

‘Tolong kirimkan surat ini.’

(Namatame, 1996:109)

3. Larangan atau *kinshi* (禁止)

Tindak tutur direktif jenis larangan atau *kinshi* merupakan tuturan yang digunakan agar lawan tutur tidak melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Bentuk-bentuk tuturan larangan yaitu, *~(ru) na*, *~nai*, *~te wa ikenai*, *~te wa naranai*, *~te wa dame*, *~naikoto*, *~bekarazu*, *~naide hoshii*, *~naide kudasai*, *~naide itadakitai*, dan *~naiyouni shimashou*.

Contoh :

ここで遊ばない!

Koko de asobanai!

‘Jangan bermain di sini!’

(Namatame, 1996:117)

Terkait penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat bentuk tuturan yang sama antara larangan dengan jenis permohonan atau permintaan, yaitu bentuk *~naide kudasai*. Linguis dari Jepang bernama Nitta, dalam bukunya yang berjudul “*Nihongo no Modariti to Ninshou*” mengemukakan beberapa contoh dari bentuk larangan atau *kinshi*. Dari beberapa contoh tersebut, bentuk *~naide kudasai* termasuk jenis larangan yang berbentuk permohonan/permintaan (*irai teki na kinshi*/依頼的な禁止). Berikut contoh larangan berbentuk permohonan atau permintaan yang dikemukakan oleh

Nitta:

どうか私に恥をかかせないでください。

Douka watashi ni haji wo kakasenaide kudasai.

Tolong jangan malu padaku.

(1991, dalam Li, 2017:5)

Berdasarkan hal dan contoh yang dikemukakan oleh Nitta, dapat disimpulkan bahwa bentuk *~naide kudasai* dapat dimasukkan ke dalam dua jenis tindak tutur direktif, yaitu jenis larangan dan permohonan atau permintaan.

4. Izin atau *kyoka* (許可)

Tindak tutur direktif jenis izin atau *kyoka* merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan izin untuk melakukan sesuatu dan untuk pemberian izin oleh penutur kepada lawan tuturnya. Bentuk-bentuk tuturan izin yaitu, *~te mo ii*, *~te mo yoroshii*, *~te mo kamawanai*, *~sasemashou*, dan kalimat berpredikat *yurusu* dan *kyokasuru*.

Contoh :

部長、窓を開けてもいいでしょうか。

Buchou, mado wo akete mo ii deshou ka?

‘Pak direktur, bolehkah saya membuka jendela?’

(Namatame, 1996:122)

5. Anjuran atau *teian* (提案)

Tindak tutur direktif jenis anjuran merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan anjuran, nasihat, dan saran kepada lawan tuturnya. Bentuk-bentuk tuturan anjuran yaitu, *~ta houga ii*, *~ru houga ii*, *~tara houga ii*, *~to ii*, *~te goran*, *~kotoda*, *~ba ii*, dan *~tara ii*.

Contoh :

あの男には気をつけたほうがいい。

Ano otoko ni wa ki wo tsuketa hou ga ii.

‘Sebaiknya hati-hati dengan laki-laki itu.’

(Namatame, 1996:122)

Selain teori yang dikemukakan oleh Namatame, terdapat juga teori oleh Iori melalui bukunya yang berjudul "*Shokyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*". Tidak jauh berbeda dengan teori Namatame, Iori (2000:146-159) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi bentuk perintah, permintaan, larangan, izin, dan anjuran.

a. Perintah atau *meirei* (命令)

Bentuk kalimat perintah atau *meirei* ini berupa bentuk *~nasai*, *~na*, dan *meireikei* (perubahan akhiran kata kerja bentuk kamus menjadi bentuk akhiran *e* dan *o*). Berikut salah satu contoh dari bentuk perintah:

早く寝なさい。

Hayaku nenasai.

Cepat tidur.

(Iori, 2000:146)

b. Permintaan atau *irai* (依頼)

Bentuk kalimat permintaan atau *irai* ini berupa bentuk *~te kudasai*, *~te kudasaimasenka*, *~te kure*, *~te*, dan *o~kudasai*. Bentuk *~te* (*~て*) memiliki makna yang sama seperti *~te kudasai*, *~te kure*, dan *o~kudasai*, tetapi bentuk *~te* ini digunakan dalam konteks informal atau memiliki tingkat kesopanan yang lebih rendah daripada *~te kudasai* atau *~o kudasai*. Oleh karena bentuk informal inilah, bentuk *~te* lebih sering digunakan pada lawan tutur yang memiliki hubungan dekat dengan penutur. Berikut adalah contoh bentuk *~te* (*~て*):

早く帰ってきて。

Hayaku kaette kite.

‘Cepatlah pulang’

(Iori, 2000:149)

c. Larangan atau *kinshi* (禁止)

Bentuk kalimat larangan atau *kinshi* ini berupa bentuk *~te wa ikenai/~te wa ikemasen, ~te wa dame, dan ~na*. Berikut adalah salah satu contoh dari bentuk larangan:

未成年者は酒を飲んではいけない。

Miseinensha wa sake wo nonde wa ikenai.

‘Anak di bawah umur tidak boleh minum alkohol’

(Iori, 2000:160)

d. Izin atau *kyoka* (許可)

Bentuk kalimat izin atau *kyoka* ini berupa bentuk *~te mo ii, ~nakute mo ii, dan ~te mo kamawanai*. Berikut adalah contoh dari bentuk izin:

君、今日はもう帰ってもいいよ。

Kimi, kyou wa mou kaette mo ii yo.

‘Kamu, sekarang sudah boleh pulang.’

(Iori, 2000:159)

e. Anjuran atau *teian* (提案)

Bentuk kalimat anjuran atau *teian* ini berupa bentuk *~hou ga ii dan ~to ii*. Berikut adalah salah satu contoh dari bentuk anjuran:

寝る前には食事をしないほうがいい。

Neru mae ni wa shokuji wo shinai hou ga ii.

‘Lebih baik jangan makan sebelum tidur.’

(Iori, 2000:157)

Pengklasifikasian kedua teori di atas memiliki banyak persamaan, tetapi perbedaan yang terlihat jelas yaitu terkait pada contoh dari bentuk masing-masing jenis yang ada. Pemaparan bentuk-bentuk kalimat dari teori Namatame lebih lengkap dibandingkan teori Iori.

2.5 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Tindak tutur langsung dalam bahasa Jepang dapat disebut dengan *chokusetsu hatsuwa kouji* (直接発話行為) dan tindak tutur tidak langsung disebut dengan *kansetsu hatsuwa kouji* (間接発話行為). Setiap tuturan tentu memiliki struktur yang berbeda-beda seperti pada sebuah kalimat. Berdasarkan struktur yang ada, para ahli membagi tipe kalimat dasar menjadi tiga, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif (Chaer dan Agustina, 2014:50). Kalimat deklaratif (kalimat berita) adalah kalimat yang di dalamnya hanya meminta pendengar untuk hanya menaruh perhatian atau hanya untuk memberitahukan. Kalimat interogatif (kalimat tanya) adalah kalimat yang di dalamnya meminta agar pendengar memberi jawaban secara lisan, sehingga yang diminta bukan hanya sekedar perhatian, namun juga jawaban. Selain itu, kalimat imperatif (kalimat perintah) adalah kalimat yang di dalamnya meminta agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Contoh dari ketiga bentuk kalimat berdasarkan strukturnya adalah sebagai berikut:

- a. You wear a seat belt. (declarative)
'Anda mengenakan sabuk pengaman. (deklaratif)'
- b. Do you wear a seat belt? (interrogative)
'Apakah Anda mengenakan sabuk pengaman? (interogatif)'
- c. Wear a seat belt! (imperative)
'Kenakanlah sabuk pengaman! (imperatif)'

(Yule, 2014:95)

Menurut Yule (2014:95), ketiga bentuk struktural yang sebelumnya dijelaskan memiliki hubungan dengan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah/pemohonan). Apabila melihat contoh-contoh kalimat sebelumnya, kalimat (a) merupakan kalimat deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan. Apabila kalimat tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pernyataan, maka pada kalimat tersebut adanya hubungan langsung antara struktur dengan fungsinya, sehingga merupakan tindak tutur langsung. Sebaliknya, apabila kalimat (a) yang merupakan bentuk deklaratif digunakan untuk membuat sebuah permohonan (fungsi permohonan), maka tidak ada hubungan secara langsung antara struktur dengan fungsinya, sehingga merupakan tindak tutur tidak langsung.

Terkait tindak tutur tidak langsung, Koizumi (2003:338) dalam bukunya yang berjudul "*Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*" juga turut membahas hal tersebut. Koizumi berpendapat bahwa:

ある文型から予想されるものとは異なる発話行為が間接発話行為である。

Aru bunkei kara yosou sareru mono to wa kotonaru hatsuwa koui ga kansetsu hatsuwa koui de aru.

‘Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang apabila melihat dari pola kalimatnya berbeda (arti) dengan yang apa yang diharapkan atau dipikirkan.’

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang memiliki bentuk struktur dan fungsi yang sama, sehingga tuturan yang disampaikan memiliki arti atau makna apa adanya.

Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung memiliki bentuk struktur dan fungsi yang

berbeda, sehingga tuturan tersebut memiliki arti atau makna yang berbeda dengan bentuk strukturnya.

2.6 Respon

Pada setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur terdapat respon yang diucapkan atau dilakukan oleh lawan tuturnya atau orang yang mendengar tuturan tersebut. Kata respon berasal dari bahasa Inggris yaitu *response*, yang berarti jawaban, menjawab, balasan atau tanggapan (*reaction*). Respon terhadap sesuatu diklasifikasikan menjadi dua oleh Harvey dan Smith (dalam Ahmadi dan Widodo, 2008:166), yaitu respon positif dan negatif.

1. Respon Positif

Respon positif merupakan reaksi yang ditunjukkan oleh lawan tutur terhadap tuturan yang disampaikan oleh penuturnya dengan bentuk tuturan atau tindakan yang mengerti, menerima, dan tidak menunjukkan pertentangan.

Lawan tutur memiliki keinginan untuk bekerja sama dengan penutur guna mencapai tujuan yang terkandung dalam suatu tuturan. Contoh dari respon positif dapat berupa sebuah tindakan mengangguk, memperhatikan pesan penutur, menerima pesan penutur, melakukan pesan dari penutur, dan sebagainya.

2. Respon Negatif

Respon negatif merupakan reaksi yang ditunjukkan oleh lawan tutur terhadap tuturan yang disampaikan oleh penuturnya dengan bentuk tuturan atau tindakan yang menolak, menentang atau tidak setuju. Contoh dari respon

negatif dapat berupa sikap acuh terhadap lawan tutur, tidak memperhatikan pesan penutur, tidak menerima pesan penutur, menolak pesan penutur, dan lain-lain.

Pada ilmu komunikasi, terdapat komunikasi verbal (*verbal communication*) dan komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*). Di dalam bahasa Jepang, komunikasi verbal disebut dengan 言語的コミュニケーション (*gengoteki komyunikeeshon*) dan komunikasi nonverbal disebut dengan 非言語的コミュニケーション (*higengoteki komyunikeeshon*). Daibo (1998, dalam Akinobu, 2010:7) mengemukakan pengertian komunikasi verbal dan nonverbal sebagai berikut:

情報を伝えるためのメッセージで、伝えるために言葉を用いる場合を言語的コミュニケーション、言語以外のものを用いる場合を非言語的コミュニケーションと分類できるとしている。

Jouhou wo tsutaeru tame no messeeji de, tsutaeru tame ni kotoba wo mochiiru baai wo gengoteki komyunikeeshon, gengo igai no mono wo mochiiru baai wo higengoteki komyunikeeshon to bunrui dekiru to shite iru.

Pada pesan yang ditujukan untuk menyampaikan informasi, dapat diklasifikasikan bahwa komunikasi verbal menggunakan kata-kata ketika menyampaikan pesan, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan sesuatu yang di luar kata-kata untuk menyampaikan pesan.

Selain dari pengertian, Daibo juga menyampaikan bahwa terdapat perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Ia menyampaikan sebagai berikut:

言語的コミュニケーションが発言の内容や意味を指すのに対して、非言語的コミュニケーションは声の高さや速度、沈黙の間などの発言の形式的な側面、視線や顔の表情、姿勢やジェスチャーなどの身体動作、対人距離や着席位置などの空間行動、被服や化粧などの人工物、インテリアや温度などの環境など、様々なチャネルの種類と特性がある。

Gengoteki komyunikeeshon ga hatsugen no naiyou ya imi wo sasu no ni taishite, higengoteki komyunikeeshon wa koe no takasa ya sokudo,

chinmoku no ma nado no hatsugen no keishikiteki na sokumen, shisen ya kao no hyoujou, shisei ya jesuchaa nado no karada dousa, taijin kyori ya chakuseki ichi nado no kuukan koudou, hifuku ya keshou nado no jinkoubutsu, interia ya ondo nado no kankyuu nado, sama zama na chaneru no shurui to tokusei ga aru.

Komunikasi verbal mengacu pada isi dan arti dari sebuah tuturan, sebaliknya komunikasi nonverbal dapat berupa kecepatan dan tinggi rendahnya suara dari ucapan; aspek formalitas ucapan ketika diam dan lain-lainnya; tatapan mata dan ekspresi wajah; postur, sikap, dan lain-lainnya yang ada pada gerakan tubuh; jarak antarpribadi, posisi tempat duduk, dan lain-lainnya dalam penggunaan ruang; pakaian, riasan wajah, dan lain-lainnya yang ada dalam artefak; *interior*, suhu, dan sebagainya yang ada dalam suatu lingkungan; mempunyai berbagai macam jenis *channel* dan karakteristik khusus.

(1998, dalam Akinobu, 2010:7-8)

Di dalam komunikasi verbal dan nonverbal tentu terdapat sebuah pesan yang disampaikan dari penutur kepada lawan tuturnya, sehingga muncullah istilah pesan verbal dan pesan nonverbal. Dikarenakan kedua pesan tersebut menjadi bagian dalam respon sebuah tuturan, maka dapat dikatakan adanya respon verbal dan respon nonverbal.

a. Respon Verbal

Respon yang berbentuk pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang disadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja (Mulyana, 2010:260). Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud seseorang. Berikut adalah contoh respon verbal:

A : Beli daging ya, Pak.

B : Daging apa, Neng? Sapi, kambing atau ayam?

A : Daging sapi Pak.

(Mulyana, 2010:262)

Pada contoh kalimat di atas, dapat diamati bahwa tokoh A maupun B memberikan respon yang berbentuk verbal karena respon yang ditunjukkan berbentuk secara ucapan atau lisan.

b. Respon Nonverbal

Respon yang berbentuk nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2010:343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu. Berdasarkan pendapat tersebut, definisi mengenai pesan nonverbal mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kemudian, dalam mengirim pesan nonverbal tanpa disadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Edward T. Hall (dalam Mulyana, 2010:344) menamai bahasa nonverbal sebagai bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) suatu budaya karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi.

Beberapa ahli bidang ilmu komunikasi mengklasifikasikan pesan nonverbal menjadi beberapa bagian. Jurgen Ruesch (dalam Mulyana, 2010:352) mengklasifikasikan pesan nonverbal menjadi tiga bagian, yaitu bahasa tanda (*sign language*), bahasa tindakan (*action language*), dan bahasa objek (*object language*). Contoh dari bahasa tanda dapat berupa acungan

jempol untuk menumpang mobil secara gratis dan bahasa isyarat untuk tuna rungu. Contoh dari bahasa tindakan dapat berupa semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberi sinyal seperti berjalan. Selanjutnya, contoh dari bahasa objek adalah pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (dalam *marching band*), dan sebagainya.

Berbeda dengan Ruesch, Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yaitu pertama, merupakan perilaku yang terdiri dari: (a) penampilan dan pakaian, (b) gerakan dan postur tubuh, (c) ekspresi wajah, (d) kontak mata, (e) sentuhan, (f) bau-bauan, dan (g) parabahasa. Kemudian yang kedua, terdiri dari : (a) ruang, (b) waktu, dan (c) diam (dalam Mulyana, 2010:352).

1. Kategori Pertama

a. Penampilan dan Pakaian

Penampilan dan pakaian dapat dikategorikan sebagai pesan nonverbal karena melalui penampilan dan pakaian dapat menyampaikan pesan tersirat di dalamnya, seperti budaya, agama, kebiasaan, dan sebagainya. Contoh dari penampilan dan pakaian, yaitu pemakaian perhiasan di kalangan wanita dengan maksud untuk memperindah penampilan. Lalu, wanita muslim yang memakai jilbab mengisyaratkan keyakinannya.

b. Gerakan dan Postur Tubuh

Gerakan dan postur tubuh dapat dikategorikan sebagai pesan nonverbal karena tanpa disadari kedua hal tersebut dapat memiliki arti tersendiri. Contoh dari gerakan tubuh yaitu isyarat tangan. Isyarat tangan yang digunakan setiap orang dapat sama, tetapi maknanya bisa jadi berbeda. Contoh dari isyarat tangan yaitu orang Jepang yang terbiasa untuk menunjuk ke hidung sendiri saat bertanya “Saya?”. Contoh lainnya yaitu isyarat tangan dengan menunjukkan jari berbentuk V yang biasa diartikan dengan lambang “*peace*” (damai), tetapi dibalik (arah telapak tangan menghadap muka). Bagi orang Inggris hal tersebut kasar, karena maknanya sama seperti orang Amerika saat mengacungkan jari tengah.

Selain isyarat tangan, terdapat juga gerakan kepala. Contoh dari pesan nonverbal melalui gerakan kepala seperti mengangguk-anggukan kepala yang dapat berarti “Ya” di Indonesia, tetapi dapat berarti lain di negara lain. Anggukan kepala ini dapat berarti “Tidak” bagi orang Bulgaria. Sebaliknya, menggelengkan kepala yang berarti “Tidak” di Indonesia, dapat berarti “Ya” di India Selatan.

Postur tubuh dapat menyampaikan pesan nonverbal, seperti contohnya cara berjalan orang yang dapat memberi pesan kepada orang lain apakah orang itu merasa lelah, sehat, bahagia, riang, sedih, atau angkuh. Selain itu, orang Jepang juga mengutamakan postur tubuh ketika sedang melakukan wawancara untuk melamar pekerjaan. Postur tubuh yang tegap saat duduk menjadi salah satu penilaian bagi panelis, karena postur ini mencerminkan sikap orang tersebut.

c. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah dapat menyampaikan pesan nonverbal, seperti contohnya penari *Kabuki* di Jepang ketika berpentas di panggung sangat mengekspresikan wajah mereka untuk menunjukkan sebuah emosi terhadap suatu situasi. Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui bahwa terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah dan tampak dipahami secara universal, yaitu kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejiikan, dan minat.

d. Kontak Mata

Kontak mata dapat menyampaikan pesan nonverbal karena mata merupakan bagian tubuh yang paling ekspresif. Kontak mata memiliki dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi, yaitu fungsi pengatur dan fungsi ekspresif. Fungsi pengatur digunakan untuk memberi tahu orang lain apakah seorang lawan tutur akan melakukan hubungan dengan orang yang menyampaikan suatu tuturan atau menghindarinya. Sebaliknya, fungsi ekspresif digunakan untuk memberitahu orang lain bagaimana perasaan lawan tutur terhadap penuturnya.

e. Sentuhan

Sentuhan dapat menyampaikan pesan nonverbal dalam bentuk tampanan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas. Makna

pesan nonverbal yang termasuk sentuhan bukan hanya bergantung pada budaya, tetapi juga pada konteks, seperti makna pesan verbal.

f. Bau-bauan

Bau-bauan atau wewangian juga dapat memberikan pesan nonverbal.

Contoh dari penyampaian pesan melalui wewangian yaitu, bau parfum yang digunakan seseorang dapat menyampaikan pesan apakah dia berasal dari kelas tertentu (masyarakat kelas eksekutif, selebritis atau wanita tunasusila, kelas atas atau kelas bawah). Wewangian dapat mengirimkan pesan sebagai godaan, rayuan, ekspresi femininitas atau maskulinitas.

g. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika (*vocalics*) merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (*volume*) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara yang gemetar, siulan, tawa, erangan, tangis, dan sebagainya. Setiap karakteristik suara ini dapat menyampaikan pesan nonverbal dengan mengkomunikasikan emosi dan pikiran penutur.

2. Kategori Kedua

a. Ruang

Ruang dalam arti ini dapat berupa wilayah. Bagaimana situasi dalam suatu ruang atau wilayah dapat berpengaruh pada komunikasi seseorang, seperti pada rapat, di dalam ruangan terdapat beberapa kursi yang ada

dengan posisi yang berbeda. Posisi tempat duduk secara tidak langsung menunjukkan posisi jabatan orang tersebut. Hal ini dapat dikategorikan pesan nonverbal karena mengkomunikasikan sebuah tingginya jabatan berdasarkan ruang.

b. Waktu

Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya.

Kronemika (*chronemics*) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Manusia dapat menilai sikap orang lain dengan bagaimana orang tersebut memperlakukan waktu yang ada, seperti contohnya ketika di Amerika atau Jepang apabila terlambat sedikit saja dari pertemuan dengan mitra bisnis, maka orang yang terlambat tersebut dapat dianggap sebagai seseorang yang tidak dapat diandalkan. Hal ini dapat dikategorikan sebagai pesan nonverbal, karena dapat mengkomunikasikan sikap orang tersebut kepada orang lain dengan tindakannya terhadap waktu.

c. Diam

Sikap diam dalam berkomunikasi termasuk dalam kategori pesan nonverbal karena dapat menyampaikan pesan yang berarti bagi beberapa orang di dunia ini, terutama dalam menyampaikan pesan mengenai budaya atau kebiasaan tertentu. Contoh dari sikap diam ini, yaitu bagi orang Barat, diam itu terasa tidak baik untuk dilakukan. Mereka percaya bahwa mereka dapat menguraikan segala sesuatu baik benda ataupun perasaan.

Sebaliknya, berbeda dengan budaya Jepang dan Finlandia, diam (*jeda*) saat berbicara yang mengantarai suatu kalimat dengan kalimat berikutnya atau

topik dengan topik berikutnya adalah hal yang wajar. Rata-rata orang Jepang perlu “merasakan” mitra bicaranya dan membiarkan diam yang relatif lama.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi terutama dalam merespon sebuah tuturan terdapat berbagai jenis yang terbagi, yaitu respon positif dan respon negatif serta respon verbal dan respon nonverbal. Respon positif memiliki arti menerima, menyetujui, dan melakukan sesuatu terhadap suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur. Sebaliknya, respon negatif berarti menolak, menentang, dan tidak melakukan sesuatu terhadap suatu tuturan. Jenis lain dari respon, yaitu respon verbal merupakan respon yang berbentuk secara lisan atau dengan kata-kata. Sebaliknya, respon nonverbal adalah respon yang tidak ditunjukkan secara verbal, di mana respon tersebut ditunjukkan dengan sebuah tindakan atau sikap seseorang.

2.7 Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terkait tugas akhir ini, penulis mencari banyak penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain, terutama dalam kajian pragmatik. Penulis mencoba untuk mengembangkan banyak hal dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah ditemukan dan mencoba untuk meneliti hal baru. Terdapat beberapa penelitian yang menjadi acuan referensi dalam membuat penelitian ini, yaitu skripsi dan jurnal penelitian yang membahas mengenai tindak tutur direktif dan respon.

Penelitian yang menjadi acuan referensi pertama, yaitu skripsi berjudul “Tindak Tutur Direktif Permintaan Dalam *Variety Show* Jepang *Terrace House Tokyo* 2019-2020” yang ditulis oleh Selinda Putri Yudhiyanto dari Program Studi

Sastra Jepang Universitas Brawijaya pada tahun 2020. Selinda Putri Yudhiyanto dalam skripsinya melakukan studi mengenai bentuk tindak tutur direktif permintaan, tujuan digunakannya tindak tutur direktif permintaan, dan respon terhadap tuturan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *variety show* Jepang *Terrace House* terdapat delapan penanda lingual direktif permintaan. Penanda lingual yang sering digunakan merupakan bentuk *~te* dan *~te kudasai*. Kemudian, ditemukan juga tujuan penutur menggunakan bentuk tinggi atau rendahnya tindak tutur direktif permintaan. Selain itu, ditemukan juga respon lawan tutur terhadap tuturan penutur dengan bentuk positif dan negatif.

Hal yang menjadi persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terkait pada tema kajian yang diteliti, yaitu kajian pragmatik dan tindak tutur. Kemudian, terdapat juga persamaan dari teori respon, yakni bentuk respon positif dan negatif. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada penulis yang lebih memfokuskan pada sifat dari tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif langsung. Selain itu, penulis menambahkan klasifikasi teori respon, yaitu respon verbal dan nonverbal.

Data yang digunakan sebagai dasar penelitian juga berbeda, yaitu berdasarkan *variety show* Jepang, sedangkan penulis memilih *manga*.

Kemudian, acuan referensi kedua yaitu skripsi berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Anime “*Kuroshitsuji : Book of Circus*”” yang ditulis oleh Rizki Firmansah dari Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro pada tahun 2018. Pada penelitian tersebut, Rizki Firmansah melakukan

studi mengenai makna tindak tutur direktif dan respon lawan tutur terhadap tuturan penutur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *anime* “*Kuroshitsuji : Book of Circus*” banyak ditemukan makna tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif bermakna perintah, permintaan, larangan, izin, dan tindak tutur direktif bermakna anjuran. Pada *anime* tersebut lebih dominan dipakainya tindak tutur direktif bermakna permintaan. Selain makna, ditemukan juga bentuk respon positif dan negatif.

Beberapa hal yang menjadi persamaan dengan penelitian penulisan, yaitu terkait tema kajian yang diteliti. Persamaan tersebut pada teori kajian pragmatik, tindak tutur direktif, dan respon lawan tutur. Perbedaan yang ada pada penulis yang memfokuskan pada sifat tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif langsung. Perbedaan selanjutnya terletak pada penulis yang menambahkan pengklasifikasian respon, yaitu respon verbal dan nonverbal, serta perbedaan data yang digunakan untuk penelitian di mana Rizki Firmansah menggunakan *anime*.

Acuan referensi ketiga yaitu jurnal penelitian berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 26 Padang” yang ditulis oleh Melisa Eki Saputri, Emidar, dan Ermawati Arief dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang pada tahun 2017. Pada jurnal penelitian ini, mereka melakukan studi mengenai bentuk tindak tutur direktif, strategi, konteks tuturan guru bahasa Indonesia dan respon siswa dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang.

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada jurnal penelitian tersebut adalah adanya pemakaian tindak tutur berbentuk tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Kemudian, terdapat juga strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengajar, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar. Selain strategi, hal yang ditemukan yaitu respon para siswa terhadap tindak tutur direktif yang terdiri dari empat jenis respon, yakni respon positif, negatif, verbal, dan nonverbal.

Terdapat beberapa hal yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis, yaitu terkait teori bentuk respon lawan tutur terhadap tindak tutur direktif. Perbedaan yang ada, terletak pada kajian yang diteliti di mana Melisa Eki Saputri dan kawan-kawan meneliti tuturan direktif seorang guru di kelas, sedangkan penulis meneliti tindak tutur direktif pada *manga*, sehingga teori dasar yang digunakan juga berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dari penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini dapat berbentuk kata-kata atau gambar yang kemudian dapat dideskripsikan setelah melalui proses analisis.

Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono, 2018:205), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan, dan menganalisis data yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif lebih menekankan untuk memahami makna secara mendalam pada suatu gejala yang akan diteliti dan pada penelitian kualitatif ini dilakukan analisis data secara induktif. Analisis data secara induktif dapat berarti melakukan analisis data secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan temuan yang dapat disusun dalam tema tertentu (Sugiyono, 2018:207).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini karena data yang akan diteliti merupakan *manga*, yaitu suatu objek yang berupa tulisan dan gambar. Data ini akan dianalisa berdasarkan teori Namatame dan satu jenis bentuk pada teori Iori dengan tujuan untuk menjelaskan bentuk dan jenis tindak tutur direktif langsung. Kemudian, tulisan dan gambar yang terdapat di dalamnya juga akan dianalisa dan dideskripsikan untuk diketahui respon terhadap tuturannya.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *manga Shingeki no Kyojin* karya Isayama Hajime yang diterbitkan oleh perusahaan penerbitan *manga* di Jepang bernama Kodansha. *Manga* ini diterbitkan pertama kali pada bulan September tahun 2009 dalam *Bessatsu Shōnen Magazine* (majalah *manga* bulanan yang diterbitkan oleh Kodansha). Hingga saat ini, penerbitan *manga Shingeki no Kyojin* masih berlanjut dan dikabarkan akan mengakhiri ceritanya pada tahun ini.

Chapter manga Shingeki no Kyojin saat ini sudah berjumlah 138. Untuk memudahkan penelitian, penulis hanya mengambil *chapter* 84 yang merupakan bagian dari operasi perebutan Wall Maria (ウォール・マリア奪還作戦 / *wōru maria dakkan sakusen*) sebagai data penelitian. Data-data yang diambil hanya berupa tuturan direktif langsung beserta responnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti, kemudian hasil pengamatan tersebut serta konteks keadaan pada saat itu pun turut dicatat (Zaim, 2014:89). Melalui penggunaan teknik ini, penulis melakukan beberapa langkah dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Mengunduh *chapter* 84 *manga Shingeki no Kyojin*.
2. Mengamati setiap tindak tutur direktif langsung yang disampaikan oleh para tokoh dan mengamati responnya pada *chapter* 84 *manga Shingeki no Kyojin* secara bertahap (per-halaman).

3. Memberi tanda dan mencatat setiap tindak tutur yang berbentuk direktif langsung dan bentuk respon yang ada pada *chapter 84 manga Shingeki no Kyojin*.

3.4 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2006:248) mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya dalam bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan definisi tersebut, dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis data dengan tahapan sebagai berikut :

1. Menganalisis setiap data yang berupa tuturan direktif langsung berdasarkan bentuk tuturan yang mengacu pada teori Namatame (perintah, permohonan, larangan, izin, dan anjuran).
2. Menganalisis konteks dari tuturan yang sudah ditemukan.
3. Menganalisis lebih lanjut setiap data yang berupa respon terhadap tuturan direktif langsung dengan mengacu pada pengklasifikasiannya (positif, negatif, verbal, dan nonverbal).
4. Menyimpulkan hasil analisis data.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai macam bentuk tindak tutur direktif langsung berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Searle dengan melihat bentuk tuturan atau dalam ilmu linguistik disebut dengan penanda lingual, serta respon terhadap tuturan direktif yang dibantu dengan melihat latar konteks tuturan tersebut. Berbagai macam bentuk tindak tutur direktif langsung dalam bahasa Jepang ini juga mengacu pada berbagai contoh penanda lingual yang telah diungkapkan oleh Namatame dan satu bentuk penanda lingual oleh Iori (bentuk *~te*). Berdasarkan data yang diperoleh dari *manga Shingeki no Kyojin chapter 84*, penulis menemukan 12 data yang berbentuk tindak tutur direktif langsung beserta respon tuturan tersebut. Tuturan direktif langsung tersebut terdiri dari jenis perintah, permohonan/permintaan, dan larangan yang dikemukakan oleh Namatame. Berikut adalah rincian data temuan yang disajikan ke dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1.1 Pengklasifikasian Jenis Tindak Tutur Direktif Langsung Berdasarkan Bentuk Tuturan atau Penanda Lingual dalam *Manga Shingeki no Kyojin Chapter 84*

Data No.	Chapter dan Halaman	Tuturan	Bentuk Tuturan (Penanda Lingual)	Jenis Tuturan
1	84: 53	時間が無い。邪魔をするな <i>Jikan ga nai. Jama wo suru na</i> Tidak ada waktu. Jangan mengganggu	<i>~(ru) na</i>	禁止 (larangan)

2	84: 54	エレン…私情を捨てる <i>Eren... Shijou wo sutero</i> Eren... Buang perasaan pribadimu	~e/~ro/~yo	命令 (perintah)
3	84: 59	…そうだよミカサ…もうやめろ。こんな馬鹿なマネ … <i>Sou da yo Mikasa... Mou yamero.</i> <i>Konna baka na mane</i> … Benar Mikasa... Sudah hentikan. <i>Tindakan bodohmu itu...</i>	~e/~ro/~yo	命令 (perintah)
4	84: 62	渡して下さい <i>Wataшите kudasai</i> Tolong berikan padaku	~te/naide kudasai	依頼 (permohonan/ permintaan)
5	84: 62	黙ってて <i>Damatte te</i> Diamlah	~te	依頼 (permohonan/ permintaan)
6	84: 67	だから！！邪魔するなよおおおお <i>Dakara!! Jama suru na yoooooo</i> Karena itu!! Jangan mengganggu lahhhhhh	~(ru) na	禁止 (larangan)
7	84: 67	よせ!! <i>Yose!!</i> Hentikan!!	~e/~ro/~yo	命令 (perintah)
8	84: 77	オイ！！もうやめろよ！！ <i>Oi!! Mou yamero yo!!</i> Hei!! Sudah hentikan!!	~e/~ro/~yo	命令 (perintah)
9	84: 79	全員ここから離れろ！！ <i>Zen'in koko kara hanarero!!</i> Semua jaga jarak dari sini!!	~e/~ro/~yo	命令 (perintah)
10	84: 79	ここで確実にベルトルトをエルヴィンに食わせる！！ <i>Koko de kakujitsu ni Berutoruto wo Eruvin ni kuwaseru!!</i> Pastikan buat Erwin memakan Bertholdt di sini!!	~seru	命令 (perintah)
11	84: 79	さあ行こうミカサ <i>Saa ikou Mikasa</i> Yuk, mari kita pergi Mikasa	~ou/~you	命令 (perintah)
12	84: 90	み、みんなあああ助けてええええええ ええ <i>Mi, minnaaaaa tasuketeeeeeeee</i> Semuanyaaaa!! Tolong akuuu!!	~te	依頼 (permohonan/ permintaan)

Tabel 4.1.2 Bentuk Respon Terhadap Tuturan Direktif Langsung dalam Manga Shingeki no Kyojin Chapter 84

Data No.	Chapter dan Halaman	Respon					
		Positif	Negatif	Verbal	Nonverbal		
					Gerakan dan Postur Tubuh	Ekspresi Wajah	Diam
1	84: 53	-	✓	-	✓	-	-
2	84: 54	-	✓	✓	-	-	-
3	84: 59	-	✓	-	✓	✓	-
4	84: 62	-	✓	-	✓	-	-
5	84: 62	-	✓	✓	-	-	-
6	84: 67	-	✓	-	✓	✓	-
7	84: 67	-	-	-	-	-	-
8	84: 77	-	✓	✓	-	-	-
9	84: 79	✓	-	-	✓	-	-
10	84: 79	✓	-	-	✓	-	-
11	84: 79	✓	-	-	✓	-	-
12	84: 90	-	✓	-	✓	-	-
Jumlah		3	8	3	8	2	0

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 12 tuturan direktif langsung yang mencakup tiga jenis tindak tutur direktif, yaitu jenis perintah, permohonan/permintaan, dan larangan. Selain itu ditemukan juga respon positif sebanyak 3, respon negatif sebanyak 8, respon verbal sebanyak 3, respon nonverbal berbentuk gerakan dan postur tubuh sebanyak 8, dan respon nonverbal berbentuk ekspresi wajah sebanyak 2. Sedangkan, respon nonverbal berbentuk diam tidak ditemukan. Dari hasil temuan juga terdapat tuturan direktif langsung yang tidak terlihatnya respon lawan tutur. Respon yang tidak terlihat pada panel *manga*

berjumlah 1. Beberapa dari temuan tersebut akan dibahas menggunakan teori yang sebelumnya telah disampaikan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam *manga Shingeki no Kyojin chapter 84* serta membahas mengenai respon terhadap tuturan direktif tersebut.

4.2 Pembahasan

Temuan data berbentuk tindak tutur direktif langsung dari *manga Shingeki no Kyojin chapter 84* berjumlah 12 data. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis sebagian dari tuturan direktif langsung tersebut berdasarkan teori Searle, yang di mana dari teori tersebut dikembangkan kembali oleh Namatame menjadi pengklasifikasian jenis tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang. Selain itu, akan dianalisis juga respon terhadap tindak tutur direktif langsung berdasarkan teori Harvey dan Smith serta Larry A. Samovar dan Richard E. Porter. Berikut adalah pembahasan dari data yang telah ditemukan:

4.2.1 Tuturan Direktif Langsung Perintah atau *Meirei* (命令)

4.2.1.1 Tuturan Direktif Langsung Berbentuk *~e/~ro/~yo*

a. Data nomor 2

Konteks :

Latar tuturan direktif ini ketika Levi yang sebelumnya sudah ingin menyerahkan suntikan cairan pengubah manusia menjadi *titan* kepada Eren, mengubah keputusannya setelah secara tiba-tiba datanglah salah satu prajurit, yaitu Floch membawa Erwin pemimpinnya kepada Levi. Erwin pada saat itu

juga sedang sekarat dan dapat diselamatkan dengan suntikan tersebut.. Eren yang ingin menyelamatkan Armin sahabatnya, akhirnya menahan Levi untuk menyuntikkan cairan tersebut kepada Erwin.



Gambar 4.1 Levi Menyuruh Membuang Perasaan Pribadinya

リヴァイ : エレン...私情を捨てろ(1)

Rivai : Eren... *Shijou wo sutero*

Levi : 'Eren... Buang perasaan pribadimu'

エレン : 私情を捨てろ? さっき...注射をすぐに渡さなかったのは何なんですか?

Eren : *Shijou wo sutero? Sakki... Chuusha wo sugu ni watasanakatta no wa nan nan desuka?*

Eren : 'Buang perasaan pribadi? Tadi...! Apa yang membuatmu tidak langsung memberikan suntikan?'

(Volume 21, Chapter 84, Halaman 54)

Analisis :

Tuturan *sutero* (捨てる) yang disampaikan oleh Levi berasal dari kata verba transitif *suturu* (捨てる). Apabila ada perubahan akhiran *~ru* pada *suturu* menjadi akhiran *~ro*, sehingga menjadi *sutero*, maka kata verba transitif tersebut berubah menjadi kata verba imperatif atau bentuk perintah. Perubahan tersebut membuat yang semula memiliki arti “membuang”, menjadi kata yang memiliki arti “buang(lah)”. Dikarenakan perubahan bentuk dan makna tuturan (1), dapat disimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh Levi merupakan tuturan direktif langsung jenis perintah berbentuk *~e/~ro/~yo*.

Adanya tuturan direktif yang disampaikan oleh Levi, menimbulkan respon terhadap lawan tuturnya. Respon lawan tutur yang terlihat berbentuk respon verbal dan negatif. Respon verbal terlihat pada respon Eren yang ditunjukkan dengan kata-kata. Respon Eren dengan mengulang kembali perintah Levi sebagai pertanyaan dan mempertanyakan alasan Levi tidak menyerahkan suntikan secara langsung sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Eren tidak ingin melakukan tuturan perintah Levi (bentuk negatif).

b. Data nomor 3**Konteks :**

Levi yang memutuskan untuk menyelamatkan Erwin dengan menyuntikkan cairan pengubah manusia menjadi *titan*, mendapat penolakan oleh Eren yang juga ingin menyelamatkan sahabatnya, Armin. Eren yang

berusaha menahan tindakan Levi, akhirnya dihajar oleh Levi dan hal tersebut membuat Mikasa menjadi naik pitam, sehingga ia menjatuhkan Levi dengan tujuan mengambil suntikan tersebut. Kemudian, tokoh Floch menegur Mikasa.



Gambar 4.2 Floch Memerintah Mikasa Untuk Berhenti

フロック : ... そうだよミカサ... もうやめろ。(2) こんな馬鹿なマネ...

Furokku : ... *Sou da yo Mikasa... Mou yamero. Konna bakana mane...*

Floch : '... Benar Mikasa... Sudah hentikan. Tindakan bodohmu itu...'

(Volume 21, Chapter 84, Halaman 59)

Analisis :

Tuturan direktif (2) yang disampaikan oleh Floch, pada mulanya berasal dari kata verba *yameru* (やめる) yang dalam bahasa Indonesia berarti

“menghentikan”. Bentuk perubahan *yameru* menjadi *yamero* (やめろ) menandakan adanya perubahan fungsi kata verba transitif menjadi imperatif. Merubah huruf vokal *u* pada akhiran *~ru* menjadi huruf vokal *o*, sehingga menjadi akhiran *~ro*, membuat makna sebelumnya yang berarti “menghentikan” menjadi “hentikan”. Maka dari itu, berdasarkan bentuk akhiran *~ro* pada *yamero* (やめろ), tuturan tersebut termasuk tuturan direktif langsung jenis perintah bentuk *~e/~ro/~yo*.

Bentuk respon terhadap tuturan direktif langsung Floch, yaitu berbentuk respon nonverbal. Respon nonverbal yang terlihat yaitu berbentuk gerakan dan postur tubuh serta ekspresi wajah lawan tuturnya, yaitu Mikasa. Setelah Floch memerintah Mikasa untuk menghentikan hal tersebut, Mikasa tidak membalas dengan tuturan apapun. Ia membalasnya dengan ekspresi wajah geram dan tidak menghentikan tindakannya. Adanya ekspresi geram dan perilaku Mikasa, maka dapat diartikan juga bahwa Mikasa menolak perintah Floch untuk berhenti, sehingga respon Mikasa berbentuk negatif.

c. Data nomor 7

Konteks :

Floch yang sebelumnya berkata kepada Mikasa untuk tidak mengganggu keputusan Levi, memutuskan untuk menghentikan Mikasa secara langsung dengan bergerak ke arahnya. Kemudian, Levi yang melihat Mikasa ingin menyerang Floch memerintahnya untuk menghentikan aksinya.



Gambar 4.3 Levi Memerintah Mikasa Untuk Berhenti



Gambar 4.4 Hanji Mencegah Mikasa Yang Ingin Menyerang Floch

- フロック : だから!! 邪魔するなよおおおおお
Furocku : *Dakara!! Jama suru na yooooooo*
 Floch : 'Karena itu!! Jangan mengganggu lahhhhhh'
 リヴァイ : よせ!! (3)
Rivai : *Yose!!*
 Levi : 'Hentikan!!'

(Volume 21, Chapter 84, Halaman 67-68)

Analisis :

Tuturan direktif berbentuk *yose* (よせ) yang disampaikan berasal dari verba transitif dengan bentuk kamus *yoosu* (よす/止す). Apabila terdapat

perubahan akhiran *~su* pada *yosu* menjadi akhiran *~se*, sehingga menjadi *yose*, maka kata verba tersebut berubah fungsi menjadi verba imperatif. Perubahan tersebut membuat *yosu* yang semula memiliki makna “menghentikan”, menjadi kata yang memiliki makna “hentikan(lah)”. Dikarenakan perubahan bentuk dan makna pada *yosu* menjadi *yose*, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh Levi ini merupakan tuturan direktif langsung jenis perintah dengan bentuk penanda lingual *~e/~ro/~yo*.

Respon lawan tutur Levi, yaitu Mikasa tidak terlihat pada panel *manga*.

Tidak terlihatnya respon Mikasa dikarenakan Hange secara tiba-tiba menahan Mikasa yang bersiap untuk menyerang Floch. yang terlihat berbentuk respon nonverbal dan positif. Respon nonverbal yang terlihat yaitu berbentuk gerakan dan postur tubuh lawan tutur Marlo, di mana mereka tetap terus maju ke arah beast titan. Respon lawan tutur yang menuruti perintah Marlo untuk terus maju, dapat diartikan bahwa respon lawan tutur terhadap tuturan direktif langsung tersebut berbentuk positif.

d. Data nomor 8

Konteks :

Tuturan direktif ini disampaikan oleh Floch kepada Eren yang terus menahan Levi untuk menyuntikkan cairan pengubah manusia menjadi *titan* kepada Erwin. Eren mencegah Levi dengan alasan dan sempat menahan kaki Levi. Perbuatan Eren tersebut ditegur oleh Floch.



Gambar 4.5 Floch Memerintah Eren Untuk Berhenti Membujuk Levi



Gambar 4.6 Eren Terus Membujuk Levi Untuk Menyuntikkan Kepada Armin

フロック

: オイ!!! もうやめろよ(4)

Furokku

: Oi!!! Mou yamero yo

Floch

: 'Hei!!! Sudah hentikan'

エレン

: この壁の向こうにある海を...いつか見に行こうって...でも、そんなガキの頃の夢はオレはとっくに忘れてて...母さんの仇とか...巨人を殺すこととか...何

かを憎むことしか頭になくて...でも、こいつは違
 んです...アルミンは戦うだけじゃない。夢を見てい
 る!!

Eren

: *Kono kabe no mukou ni aru umi wo... itsuka mi ni ikou
 tte... Demo, sonna gaki no koro no yume wa ore wa
 tokkuni wasurete te... Kaasan no kataki toka... Kyojin wo
 korosu koto toka... Nani ka wo nikumu koto shika atama
 ni nakute... Demo, koitsu wa chigaundesu... Arumin wa
 tatakau dake janai. Yume wo mite iru!!*

Eren

: 'Laut yang berada di sisi lain dinding... Suatu hari kami
 akan pergi melihatnya... Tapi, mimpi masa kecil itu sudah
 lama aku lupakan... Dendam untuk ibuku... Membunuh
 titan... Aku hanya memikirkan kebencian... Tapi, orang
 ini berbeda... Armin tidak hanya bertarung. Ia punya
 mimpi!!'

(Volume 21, Chapter 84, Halaman 24-25)

Analisis :

Tuturan (4) yang berbentuk *yamero* (やめろ) sama seperti pada data
 sebelumnya (data nomor 2), pada mulanya terdiri dari kata verba *yameru* (や
 める) yang memiliki arti "menghentikan". Perubahan akhiran *~ru* (～る)
 menjadi *~ro* (～ろ) mengubah makna sebelumnya menjadi "hentikan" yang
 berbentuk imperatif. Perubahan bentuk dan makna ini menyimpulkan bahwa
 tuturan (4) adalah tuturan direktif langsung jenis perintah yang memiliki
 penanda lingual atau bentuk *~e/~ro/~yo*.

Respon terhadap tuturan yang disampaikan oleh tokoh Floch
 berbentuk verbal dan negatif. Bentuk verbal dapat dilihat pada respon Eren
 yang berbentuk kata-kata. Respon Eren tersebut menunjukkan bahwa Eren
 tetap membujuk Levi untuk mengubah keputusannya menjadi memilih

untuk menyuntikkan kepada Armin, karena Eren berpendapat bahwa Armin mempunyai mimpi dan dapat menyelamatkan manusia dari serangan *titan*. Oleh karena tidak diikutinya perintah Floch untuk berhenti membujuk Levi, dapat disimpulkan bahwa respon Eren adalah negatif.

e. Data nomor 9

Konteks :

Latar tuturan ini ketika Levi memilih Erwin untuk dijadikan *titan*. Eren dan Mikasa yang sebelumnya menolak keputusan Levi ini, akhirnya mengalah dan tidak dapat berbuat apa-apa, karena ketidakberdayaan Eren setelah dihajar oleh Levi dan ditahan oleh Floch, serta kepasrahan Mikasa setelah Hange berbicara kepadanya.



Gambar 4.7 Levi Menyuruh Prajurit Lain Untuk Menjauh Dari Lokasi

リヴェイ	: 全員ここから離れろ!! (5)ここで確実にベルトルトをエルヴィンに食わせる!!
Rivai	: <i>Zen'in koko kara hanarero!! Koko de kakujitsu ni Berutoruto wo Eruvin ni kuwaseru!!</i>
Levi	: ‘Semua jaga jarak dari sini!! Pastikan buat Erwin memakan Bertholdt di sini!!’
ハンジ	: さあ、行こうミカサ
Hanji	: <i>Saa, ikou Mikasa</i>
Hange	: ‘Sudah, mari kita pergi Mikasa’
ジャン	: クソ.....クソ...
Jan	: <i>Kuso..... Kuso...</i>
Jean	: ‘Sial..... Sial...’
コニー	: アルミン...またな...
Konii	: <i>Arumin... Mata na...</i>
Connie	: ‘Armin...sampai bertemu lagi...’

(Volume 21, Chapter 84, Halaman 79)

Analisis :

Tuturan (5) yang disampaikan oleh Levi pada mulanya berasal dari verba *hanareru* (離れる) yang memiliki arti “berpisah” atau “menjadi jauh”. Perubahan akhiran *~ru* pada verba bentuk kamus *hanareru* menjadi *~ro*, mengubah bentuk verba biasa tersebut menjadi bentuk imperatif. Perubahan fungsi tersebut membuat makna sebelumnya juga berubah menjadi “pisah(lah)”, tetapi berdasarkan konteks pada tuturan tersebut, *hanarero* (離れろ) dapat diartikan sebagai “jaga jarak(lah)”. Adanya perubahan bentuk, fungsi, dan makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan (5) merupakan tuturan direktif langsung jenis perintah berbentuk akhiran *~e/~ro/~yo*.

Respon terhadap tuturan Levi ditunjukkan dari gerakan dan postur tubuh lawan tutur, yaitu Hange yang mengajak Mikasa pergi dari lokasi dan tokoh Jean serta Connie yang membawa Sasha bersiap meninggalkan lokasi tersebut. Meskipun terdapat tuturan Hange, Jean, dan Connie yang berbentuk verbal, hal tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam respon verbal tuturan (5), karena tidak langsung diutarakan untuk menjawab perintah Levi. Adanya tindakan menerima dan mengikuti perintah Levi untuk pergi dari lokasi, membuat respon tuturan direktif ini berbentuk positif.

4.2.1.2 Tuturan Direktif Langsung Berbentuk *~ou/~you*

a. Data nomor 11

Konteks :

Mikasa yang ingin merebut suntikan cairan pengubah *titan* dari tangan Levi untuk menyelamatkan sahabatnya, Armin digagalkan oleh Hange yang datang menahan Mikasa. Hange akhirnya berkata kepada Mikasa apa yang ia rasakan dan membujuk Mikasa untuk merelakan Armin. Akhirnya Mikasa terpaksa mengalah dengan merelakan Armin mati dan pergi dari lokasi tersebut.



Gambar 4.8 Hange Mengajak Mikasa Pergi Dari Lokasi



Gambar 4.9 Mikasa Berada Pada Kejauhan

ハンジ	: さあ行こう(6)ミカサ
Hanji	: <i>Saa ikou Mikasa</i>
Hange	: 'Yuk, <u>mari kita pergi</u> Mikasa'

(Volume 21, Chapter 84, Halaman 79)

Analisis :

Verba pada tuturan direktif langsung (6) yang disampaikan Hange berasal dari kata *iku* (行く) yang merupakan verba golongan I atau *godandoushi* (五段動詞) berakhiran *~ku* (~く). *Iku* dalam bahasa Indonesia memiliki arti "pergi" dan bila ingin mengubah verba tersebut menjadi bentuk

ajakan atau kehendak maka perlu mengubah huruf vokal *~u* pada akhiran *~ku* tersebut menjadi *~ou*, sehingga menjadi bentuk *~kou*. Adanya perubahan bentuk *iku* menjadi *ikou* dan perubahan makna menjadi ajakan “mari kita pergi”, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan (6) ini termasuk tindak tutur direktif langsung jenis perintah berbentuk *~ou/~you*.

Respon terhadap tuturan direktif (6) berbentuk nonverbal dan positif.

Bentuk nonverbal dapat dilihat dari halaman-halaman selanjutnya, yaitu tepatnya pada halaman 90, di mana Mikasa berada di lokasi yang jauh dari tempat Armin berada. Hal tersebut menandakan bahwa Mikasa sebelumnya ikut pergi bersama Hange. Mikasa yang mengikuti ajakan Hange untuk pergi juga membuat respon ini termasuk ke dalam bentuk positif.

4.2.1.3 Tuturan Direktif Langsung Berbentuk *~seru*

a. Data nomor 10

Konteks :

Tuturan direktif langsung ini dituturkan ketika Levi memilih Erwin untuk dijadikan *titan*. Sebelumnya, Eren dan Mikasa menolak keputusan Levi ini, tetapi pada akhirnya Eren dan Mikasa mengalah dan tidak dapat berbuat apa-apa, karena ketidakberdayaan Eren setelah dihajar oleh Levi dan perkataan Hange kepada Mikasa.



Gambar 4.10 Levi Memutuskan Bahwa Erwin Yang Akan Disuntik Dan Responnya

リヴァイ : 全員ここから離れろ!! ここで確実にベルトルトをエルヴィンに食わせる!! (7)

Rivai : *Zen'in koko kara hanarero!! Koko de kakujitsu ni Berutoroto wo Eruvin ni kuwaseru!!*

Levi : 'Semua jaga jarak dari sini!! Pastikan buat Erwin memakan Bertholdt di sini!!'

ハンジ : さあ、行こうミカサ

Hanji : *Saa, ikou Mikasa*

Hange : 'Sudah, mari kita pergi Mikasa'

ジャン : クソ.....クソ...

Jan : *Kuso..... Kuso...*

Jean : 'Sial..... Sial...'

コニー : アルミン...またな...

Konii : Arumin... Mata na...
 Connie : 'Armin...sampai bertemu lagi...'

(Volume 21, Chapter 84, Halaman 79)

Analisis :

Pada tuturan direktif langsung (7) yang dilakukan oleh Levi kepada semua orang yang ada pada saat itu, awalnya berbentuk *kuu* (食う) yang berarti “memakan”. Bentuk *kuu* ini merupakan kata verba golongan I atau *godandoushi* berakhiran *u* (う). Ketika ingin mengubah bentuk kata verba biasa menjadi bentuk verba kausatif yang berarti “membuat” atau “membiarkan” melakukan sesuatu, maka perlu ditambahkan *~seru* di belakangnya dan dalam penambahan *~seru*, diperlukan mengubah bentuk akhiran *u* (う) pada *kuu* menjadi *wa* (わ), sehingga bentuk *kuu* menjadi *kuwa+seru* (食わ+せる). Adanya bentuk *~seru* dan makna pada tuturan yang berubah menjadi “buat (Erwin) memakan”, maka tuturan ini termasuk tuturan direktif berjenis perintah dengan bentuk *~seru*.

Respon terhadap tuturan (7) ini berbentuk nonverbal dan positif. Bentuk respon nonverbal dapat dilihat pada panel *manga* melalui gerakan dan postur tubuh tokoh Hange yang membantu Mikasa berdiri dan mengajak pergi untuk membiarkan Erwin memakan Bertholdt serta tokoh Jean dan Connie yang juga bersiap untuk pergi dari tempat itu untuk memberi jarak. Respon nonverbal ini sekaligus memberi kesimpulan bahwa respon terhadap tuturan direktif tersebut berupa positif, karena semua orang yang berada di tempat itu

melakukan perintah Levi dengan bergerak menjauhi lokasi untuk membiarkan Erwin memakan Bertholdt.

4.2.2 Tuturan Direktif Langsung Permohonan/Permintaan atau *Irai* (依頼)

4.2.2.1 Tuturan Direktif Langsung Berbentuk *~te*

a. Data nomor 5

Konteks :

Setelah Mikasa menjatuhkan Levi untuk merebut suntikan yang dipegang oleh Levi, Floch tetap membujuk Mikasa untuk merelakan egonya.

Mendengar Floch yang tidak henti-hentinya membujuknya, membuat Mikasa meminta Floch untuk diam.



Gambar 4.11 Mikasa Menyuruh Floch Untuk Diam

ミカサ : 黙ってて(8)

Mikasa : *Damate te*

Mikasa : 'Diam'

フロック

: ツ...!! 黙ってられるか...

Furokku

: *Tsu...!! Damatterareru ka...*

Floch

: ‘Ugh...!! Bisa diam..?’

(Volume 21, Chapter 84, Halaman 62)

Analisis :

Bentuk tuturan direktif langsung (8) sebenarnya bermula dari bentuk *damatte iru* (黙っている). *Damate iru* terdiri dari verba *damaru* (黙る) yang memiliki arti “diam” dan *iru* (いる). Apabila mengubah bentuk *damaru* menjadi bentuk akhiran *~te*, sehingga menjadi *damatte*, kemudian digabungkan dengan *iru*, maka secara keseluruhan dapat diartikan “(sedang diam)”, karena bentuk akhiran *~te* yang digabungkan dengan *iru* (*~te+iru / ~て+いる*) dimaknai dengan bentuk kegiatan yang sedang berlangsung atau dengan arti lain “sedang melakukan (verba di depannya)”. Apabila melihat tuturan (8), untuk mengubah verba biasa menjadi bentuk permohonan akhiran *~te*, maka hanya perlu mengubah akhiran *~ru* tersebut menjadi bentuk *~te* (karena *iru* merupakan verba golongan II atau *ichidandoushi*/一段動詞).

Maka dari itu, bentuk permohonan *damatte iru* adalah *damatte ite* (黙って) dengan makna “diam(lah)”. Akan tetapi, dalam bahasa Jepang sehari-hari juga sering adanya penyingkatan dalam menuturkan sesuatu, sehingga seperti pada tuturan (8) *damatte ite* dapat disingkat menjadi *damatte te*.

Respon terhadap tuturan direktif langsung (8) berbentuk respon verbal dan negatif. Respon verbal dapat dilihat pada panel *manga* bahwa Floch membalas tuturan direktif Mikasa melalui kata-kata. Dengan adanya tindakan

Floch yang tetap membalas tuturan permintaan Mikasa secara verbal, maka dapat disimpulkan bahwa Floch tidak mengikuti permintaan Mikasa untuk diam, sehingga respon lawan tutur, yaitu Floch bersifat negatif.

b. Data nomor 12

Konteks :

Pada tuturan ini, Levi akhirnya memilih untuk menyuntikkan cairan pengubah manusia menjadi *titan* atau raksasa kepada Armin yang sedang sekarat. Armin yang akhirnya berubah menjadi *titan*, kemudian mengambil tubuh Bertholdt yang tidak berdaya untuk memakannya. Ketika Bertholdt yang sedang diangkat oleh *titan* Armin untuk dimakan, Ia melihat Eren dan teman-temannya yang sedang berada di kejauhan, menyaksikannya dimakan.

Ia berteriak kepada mereka untuk memohon pertolongan.



Gambar 4.12 Bertholdt Meminta Pertolongan

ベルトルト : !!み、みんなああああ。助けてええええええ(9)

Berutoruto : !! Mi, minnaaaaaa. Tasuketeeeeeee

Bertholdt : !! Semuanyaaaa!! Tolong akuuu!!

(Volume 21, Chapter 84, Halaman 90)

Analisis :

Tuturan direktif langsung (9) berasal dari kata verba golongan II (*ichidandoushi* / 一段動詞), yaitu *tasukeru* (助ける) yang berarti “menolong” atau “menyelamatkan”. Perubahan dari bentuk awal atau kamus *tasukeru* menjadi bentuk yang berakhiran *~te* (〜て) mengubah arti kata verba tersebut menjadi bentuk permohonan atau permintaan, sehingga pada tuturan tersebut terjadi pergeseran makna menjadi “tolong selamatkan”. Perubahan tersebut dilakukan dengan cara mengubah akhiran *~ru* (〜る) pada *tasukeru* (助ける) menjadi bentuk *~te* (〜て), sehingga akhirnya menjadi *tasukete* (助けて). Bentuk *~te* memiliki arti yang sama dengan *~te kure* dan *~te kudasai*, tetapi hal yang membedakan yaitu dari tingkat kesopanan, di mana bentuk *~te* memiliki tingkat kesopanan lebih rendah dan diucapkan kepada orang yang memiliki tingkat jabatan lebih rendah atau teman sebaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tuturan direktif langsung (9) yang disampaikan oleh Bertholdt merupakan tuturan direktif langsung berjenis permohonan/permintaan berbentuk *~te*.

Respon terhadap tuturan direktif langsung Bertholdt ini berbentuk nonverbal dan negatif. Bentuk nonverbal yang terlihat pada panel *manga* berupa gerakan dan postur tubuh lawan tuturnya, yaitu Eren dan kawan-kawannya. Eren dan kawan-kawannya tidak melakukan pergerakan apapun untuk menolong Bertholdt. Mereka hanya berdiri dari kejauhan sambil

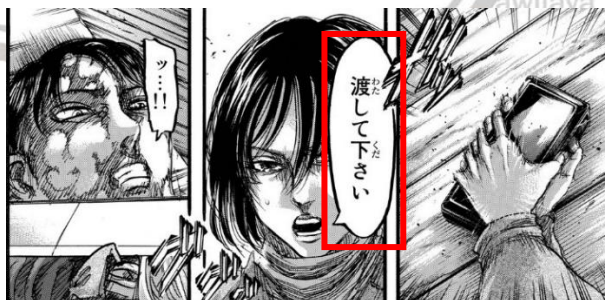
memandangnya yang akan dimakan. Bentuk tidak adanya pergerakan untuk menolong Bertholdt ini dapat diartikan bahwa mereka menolak permohonan Bertholdt, sehingga membuat respon ini berbentuk negatif.

4.2.2.2 Tuturan Direktif Langsung Berbentuk *~te/naide kudasai*

a. Data nomor 4

Konteks :

Levi yang sebelumnya memutuskan untuk menyerahkan suntikan pengubah *titan* (raksasa) menjadi manusia kepada Armin melalui Eren, akhirnya mengubah pikirannya setelah ia melihat Erwin yang juga sedang sekarat. Levi memutuskan untuk menyuntikkan cairan tersebut kepada Erwin, tetapi Eren ingin mencegah hal tersebut. Levi yang merasa bahwa Eren mengganggu keputusannya, menghajar Eren dan membuat Mikasa naik pitam. Mikasa menjatuhkan Levi dan memohon kepada Levi untuk menyerahkan suntikan tersebut kepadanya untuk ia dapat suntikan kepada Armin, sahabatnya.



Gambar 4.13 Mikasa Meminta Levi Untuk Menyerahkan Suntikan



Gambar 4.14 Levi Tidak Ingin Menyerahkan Kotak Suntikan

ミカサ : 渡して下さい(10)

Mikasa : Watashite kudasai

Mikasa : ‘Tolong berikan padaku’

(Volume 21, Chapter 84, Halaman 62)

Analisis :

Tuturan direktif langsung (10) pada awalnya memiliki bentuk kamus *watasu* (渡す) yang memiliki arti “menyeberangkan” atau “memberikan”. Di dalam hal ini, karena berdasarkan konteks tuturan tersebut, maka arti yang paling tepat yaitu “memberikan”. *Watasu* merupakan kata verba golongan I atau *godandoushi* (五段動詞) berakhiran *su* (す). Apabila ingin mengubah bentuk verba biasa golongan I berakhiran *su* menjadi bentuk permohonan/permintaan berbentuk *~te kudasai* (~てください), maka perlu mengubah bentuk kamus tersebut menjadi bentuk akhiran *~te*. Untuk menjadikan bentuk verba berakhiran *~te* pada verba golongan I akhiran *su*, maka perlu mengubah akhiran *su* (す) tersebut menjadi bentuk *shite* (して), sehingga dapat dilihat pada tuturan (10), bentuk kamus *wata+su* (渡+す) berubah menjadi *wata+shite* (渡+して). Kemudian, *watashite* ditambahkan

dengan *kudasai*, sehingga menjadi *watashite kudasai* (渡してください) yang memiliki arti “tolong berikan”. Berdasarkan tuturan direktif langsung Mikasa dan bentuk *~te kudasai*, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan direktif langsung jenis permohonan/permintaan berbentuk *~te/naide kudasai*.

Respon terhadap tuturan Mikasa ini berupa respon nonverbal dan negatif. Bentuk nonverbal berdasarkan gerakan dan postur tubuh lawan tutur dapat terlihat pada panel *manga* di mana lawan tutur yaitu Levi, tidak melakukan pergerakan yang membiarkan Mikasa mengambil kotak suntikan tersebut ataupun menyerahkannya. Adanya penolakan Levi untuk menyerahkan kotak suntikan tersebut terhadap tuturan permintaan Mikasa, maka respon ini dapat dikategorikan ke dalam respon negatif.

4.2.3 Tuturan Direktif Langsung Larangan atau *Kinshi* (禁止)

Berdasarkan data temuan, tuturan direktif langsung larangan atau *kinshi* (禁止) yang ditemukan pada *manga Shingeki no Kyojin chapter 84* hanya tuturan berbentuk *~(ru) na* dengan jumlah 2 data. Berikut pembahasan 2 data tersebut.

a. Data nomor 1

Konteks :

Ketika Levi memutuskan untuk menyuntikkan cairan pengubah manusia menjadi *titan* kepada Erwin, Eren mencegah Levi dengan menahan kotak suntikan cairan tersebut dari tangan Levi, karena Eren ingin temannya

Armin yang diselamatkan. Levi yang merasa terganggu dengan perbuatan Eren, berkata untuk jangan menghalangi keputusannya.



Gambar 4.15 Levi Menyuruh Eren Untuk Tidak Mengganggu Keputusannya



Gambar 4.16 Eren Menahan Levi

リヴァイ : 時間が無い。邪魔をするな(11)
 Rivai : *Jikan ga nai. Jama wo suru na*
 Levi : 'Tidak ada waktu. Jangan mengganggu'

(Volume 21, Chapter 84, Halaman 53-54)

Analisis :

Tuturan Levi kepada Eren berbentuk tuturan direktif larangan. Bentuk larangan tersebut dapat dilihat pada bentuk akhiran *~na* (*~な*) setelah kata benda *jama* (邪魔) yang memiliki arti “gangguan”, partikel kalimat *wo* (を), dan verba *suru* (する) yang memiliki arti “jangan (melakukan verba yang di

depannya)”. Dari pengertian tersebut, akhirnya *jama wo suru* secara keseluruhan dapat diartikan sebagai “mengganggu”. Adanya bentuk *~na* pada akhiran *jama wo suru* mengubah makna sebelumnya menjadi makna larangan, yaitu menjadi “jangan mengganggu”. Oleh karena itu, berdasarkan bentuk *~na* dan makna larangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan (11) merupakan tuturan direktif langsung dengan jenis larangan berbentuk *~(ru)na*.

Respon dari lawan tutur terhadap tuturan (11) berbentuk nonverbal dan negatif. Bentuk nonverbal dapat terlihat dari gerakan dan postur tubuh Eren yang tetap menahan kotak suntikan dari tangan Levi, meskipun Levi sudah menuturkan untuk jangan mengganggu keputusannya. Adanya penolakan dari Eren terhadap tuturan yang disampaikan oleh Levi, dapat disimpulkan juga bahwa respon lawan tutur berbentuk negatif.

b. Data nomor 6

Konteks :

Mikasa ingin merebut kotak suntikan yang berada di tangan Levi. Floch yang melihat Mikasa berusaha menghalangi Levi untuk menyuntikkan Erwin, membuat ia mengemukakan apa yang dipikirkannya. Kemudian, ia memutuskan untuk bertindak lebih jauh untuk menghentikan Mikasa.



Gambar 4.17 Levi Memerintah Mikasa Untuk Berhenti

- フロック : だから!! 邪魔するなよおおおおお(12)
 Furokku : *Dakara!! Jama suru na yooooooo*
 Floch : ‘Karena itu!! Jangan mengganggu lahhhhhhh’
 リヴァイ : よせ!!
 Rivai : *Yose!!*
 Levi : ‘Hentikan!!’

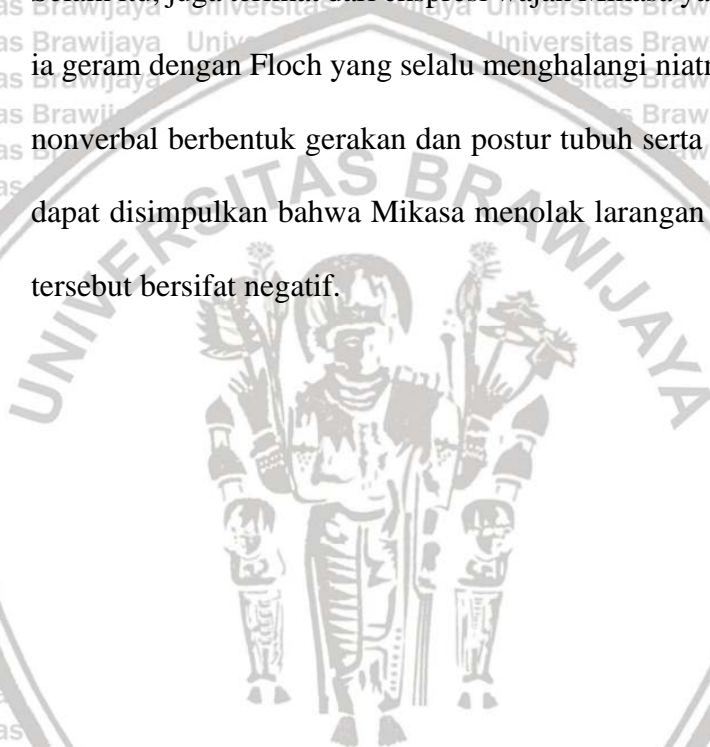
(Volume 21, Chapter 84, Halaman 67)

Analisis :

Tuturan (12) yang disampaikan oleh Floch merupakan tuturan direktif langsung berjenis larangan dengan bentuk akhiran *~na*. Tuturan tersebut sama seperti pada data nomor 1, yaitu terdiri dari kata benda *jama* (邪魔) dan verba *suru* (する). Hanya yang membedakan adalah adanya penghilangan partikel *wo* (を). *Jama* yang memiliki makna “gangguan”, apabila digabungkan dengan verba *suru*, maka tetap memiliki makna yang sama dengan data nomor 1, yaitu “mengganggu”. Adanya akhiran *~な* (*~na*) setelah verba, menambahkan arti larangan “jangan”, sehingga terjadi perubahan makna yang sebelumnya hanya “mengganggu”, menjadi “jangan mengganggu”.

Berdasarkan bentuk *~na* dan makna larangan, dapat disimpulkan bahwa tuturan (12) merupakan tuturan direktif larangan berbentuk *~(ru) na*.

Respon lawan tutur yaitu Mikasa terhadap tuturan Floch ini berbentuk nonverbal dan negatif. Respon nonverbal terlihat dari gerakan dan postur tubuh Mikasa dengan menyerang Floch yang berniat untuk menghampirinya. Selain itu, juga terlihat dari ekspresi wajah Mikasa yang menunjukkan bahwa ia geram dengan Floch yang selalu menghalangi niatnya. Oleh karena respon nonverbal berbentuk gerakan dan postur tubuh serta ekspresi wajah Mikasa, dapat disimpulkan bahwa Mikasa menolak larangan Floch, sehingga respon tersebut bersifat negatif.





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan menganalisis berbagai tuturan direktif langsung dalam *manga Shingeki no Kyojin Chapter 84* pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa setiap tindak tutur direktif langsung yang ditemukan hanya mencakup tiga jenis dari pengklasifikasian oleh Namatame, yaitu jenis perintah (*meirei*), permohonan/permintaan (*irai*), dan larangan (*kinshi*). Selain itu, dari hasil analisis juga ditemukan respon lawan tutur terhadap tuturan direktif langsung yang mencakup bentuk gerakan dan postur tubuh dan ekspresi wajah.

Berikut adalah beberapa kesimpulan lainnya:

1. Berdasarkan temuan penelitian ini, ditemukan 12 tuturan direktif langsung yang dituturkan oleh berbagai tokoh dalam *manga* berdasarkan pembagian jenis. Dari 12 data, terdapat jenis perintah atau *meirei* (命令) dengan penanda lingual/bentuk tuturan berakhiran *~e/~ro/~yo* berjumlah 5 tuturan, bentuk tuturan berakhiran *~ou/~you* berjumlah 1 tuturan, dan bentuk tuturan berakhiran *~seru* berjumlah 1 tuturan. Kemudian, terdapat juga tuturan direktif langsung dengan jenis permohonan/permintaan atau *irai* (依頼) dengan penanda lingual/bentuk tuturan berakhiran *~te* berjumlah 2 tuturan dan penanda lingual *~te/naide kudasai* berjumlah 1 tuturan. Terakhir, hanya terdapat satu bentuk tuturan direktif langsung berjenis larangan atau *kinshi* (禁止), yaitu dengan penanda lingual *~(ru)*

na berjumlah 2 tuturan. Dari jumlah tuturan di atas, dapat diketahui bahwa tuturan direktif langsung yang paling banyak ditemukan yaitu tuturan dengan jenis perintah atau *meirei* dengan penanda lingual *~e/~ro/~yo* dengan jumlah 5 tuturan.

2. Respon lawan tutur terhadap tuturan direktif langsung yang ditemukan mencakup bentuk positif, negatif, verbal, dan nonverbal. Bentuk respon positif setiap lawan tutur berjumlah 3 respon, sedangkan respon negatif berjumlah 8 respon. Untuk dapat mengetahui apakah respon para lawan tutur berbentuk positif atau negatif tersebut, dapat dilihat pada bentuk respon verbal dan nonverbal. Respon lawan tutur berbentuk verbal berjumlah 3 respon. Sebaliknya, respon nonverbal lawan tutur berjumlah 10 respon, yang terdiri dari 8 respon berbentuk gerakan dan postur tubuh dan 2 respon berbentuk ekspresi wajah. Bentuk respon diam tidak ditemukan pada *chapter* 84. Meskipun banyak respon terhadap tuturan direktif langsung yang ditemukan, terdapat juga respon lawan tutur yang tidak terlihat pada panel *manga*. Hal tersebut dikarenakan adanya adegan selanjutnya yang memotong pembicaraan antar tokoh atau adanya kemungkinan tidak ditunjukkan respon lawan tutur, karena penulis/kartunis *manga* merasa pembaca dapat menduga respon apa yang akan ditunjukkan oleh lawan tutur. Respon terhadap tuturan direktif langsung yang tidak terlihat pada panel *manga* berjumlah 1.

Kesimpulan yang dapat ditarik secara keseluruhan adalah di dalam *manga* yang berlatar perang, maka akan sangat banyak ditemukan tindak tutur direktif

langsung dengan berbagai variasi bentuk dan makna. Setiap tindak tutur direktif terdapat respon lawan tutur di dalamnya, akan tetapi respon lawan tutur tersebut tidak selalu ditunjukkan pada panel *manga*.

5.2 Saran

Pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan penelitian akan jenis dan bentuk tuturan direktif langsung secara keseluruhan pada *manga Shingeki no Kyojin chapter 84*. Diharapkan bahwa peneliti selanjutnya lebih memfokuskan kepada pembahasan satu jenis tindak tutur direktif beserta responnya serta lebih mengerucutkan pada salah satu tokoh. Selain itu, untuk peneliti-peneliti dalam bidang ilmu linguistik selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih dalam terkait bentuk respon nonverbal lainnya yang tidak termasuk pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (2008). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.

_____. (2010). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.

Iori, Isao, *et.al.* (2000). *Shokyuu wo Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. 3A Corporation.

Koizumi, Tamotsu. (2001). *Nyuumon Goyouron Kenkyuu : Riron to Ouyou*. Jepang : Kenkyuusha.

_____. (2003). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Taishukan Shoten.

Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. (1983). *The Principles of Pragmatics*. Terjemahan. Oka, M.D.D. dan Setyadi Setyapranata (Penerjemah). (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Saputri, Melisa Eki, *et.al.* (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Dan Respons Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6, 55–63. Padang: Universitas Negeri Padang.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung : Alfabeta.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Namatame, Yasu. (1996). *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Bunten*. Kabushiki Kaisha Honjinsha.

Tarigan, Henry Guntur (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.

_____. (1993). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang : FBS UNP Press Padang.

Skripsi dan Tesis

Akinobu, Kita. (2010). Skripsi. “Fukusuujin No Yuujin To No Kaiwa Ni Okeru Higengo Komyunikeeshon —Keetai No Disupurei Wo Miru Kouji No Jikken Wo Mochiite—”. Kyoto: Universitas Doshisha.

Firmansah, Rizki. (2018). Skripsi. “Tindak Tuter Direktif Dalam *Anime ‘Kuroshitsuji : Book of Circus’*”. Semarang: Universitas Diponegoro.

Li, Nan. (2017). Tesis. “Nihongo Kinshi Hyougen No Seishitsu To Ruigi Kankei Ni Tsuite No Kenkyuu”. Sendai: Universitas Tohoku.

Yudhiyanto, Selinda Putri. (2020). Skripsi. “Tindak Tuter Direktif Permintaan Dalam *Variety Show Jepang Terrace House Tokyo 2019-2020*”. Malang: Universitas Brawijaya.

Internet

Loo, Egan. (2011). *13 Titles Nominated for 4th Manga Taisho Awards* di <https://www.animenewsnetwork.com/news/2011-01-16/13-titles-nominated->

for-4th-manga-taisho-awards (diakses pada 25 Februari 2021)

_____. (2011). *March comes in like a lion, Space Bros. Win Kodansha Manga Awards* di <https://www.animenewsnetwork.com/news/2011-05-12/march-comes-in-like-a-lion-space-bros-win-kodansha-manga-awards> (diakses pada 25 Februari 2021)

_____. (2012). *16th Tezuka Osamu Cultural Prize Nominees Announced* di <https://www.animenewsnetwork.com/news/2012-02-20/16th-tezuka-osamu-cultural-prize-nominees-announced> (diakses pada 25 Februari 2021)

_____. (2013). *Top-Selling Manga in Japan by Series: 2013* di <https://www.animenewsnetwork.com/news/2013-12-01/top-selling-manga-in-japan-by-series/2013> (diakses pada 25 Februari 2021)

Nelkin, Sarah. (2014). *18th Tezuka Osamu Cultural Prize Nominees Announced* di <https://www.animenewsnetwork.com/news/2014-03-09/18th-tezuka-osamu-cultural-prize-nominees-announced> (diakses pada 25 Februari 2021)

Sumber Data

<https://rawkuma.com/manga/shingeki-no-kyojin/> (diakses pada 16 Februari 2021)

LAMPIRAN

Lampiran 1: *Curriculum Vitae*

CURRICULUM VITAE

Nama : Caroline Natania Tanamas

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 17 Juli 1999

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Kristen Protestan

Golongan Darah : B

Alamat : Taman Buaran Indah I, blok S/396, Klender, Duren
Sawit, Jakarta Timur

No. Telp : (+62) 83822033306

Email : olintan@gmail.com

Pendidikan Formal

2005 – 2011 : SDK 4 BPK Penabur - Jakarta Timur

2011 – 2014 : SMPK 5 BPK Penabur - Jakarta Timur

2014 – 2017 : SMAK 7 BPK Penabur - Jakarta Timur

2017 – Sekarang : S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Brawijaya - Malang, Jawa Timur

Pengalaman Organisasi

2016 – 2017 : Ketua Ekstrakurikuler Futsal SMAK 7 Penabur Jakarta

2017 : Staf Muda Fundraising Himaprodi Sastra Jepang Sastra Jepang Universitas Brawijaya

2018 : Staf Fundrasing Himaprodi Sastra Jepang Sastra Jepang Universitas Brawijaya

2019 : Sekretaris Divisi Fundraising Himaprodi Sastra Jepang Universitas Brawijaya

Pengalaman Kepanitiaan

2016 : Staf Perlengkapan dan Keamanan Acara Tahunan Sekolah “Fortelation” (SMAK 7 Penabur)

2017-2018 : Staf Divisi Humas dan Sponsorship “Isshoni Tanoshimimashou 13”

2018 : Bendahara Acara Paskah PMK EFOD 2018

2018 : Ketua Pelaksana “Japan Entrepreneurial Day 2018”

2018 : Staf Kesehatan “Jikoshoukai”

2018-2019 : Sekretaris Divisi Humas dan Sponsorship “Isshoni Tanoshimimashou 14”

2019 : Koordinator Divisi Kesehatan “Jikoshoukai”

Lampiran 2: Sertifikat JLPT



N3

日本語能力認定書

**CERTIFICATE
JAPANESE-LANGUAGE PROFICIENCY**

 氏名
Name CAROLINE NATANIA TANAMAS

 生年月日 (y/m/d)
Date of Birth 1999/07/17

 受験地
Test Site インドネシア Indonesia

上記の者は2019年7月に独立行政法人国際交流基金および
公益財団法人日本国際教育支援協会が実施した日本語能力試験
N3レベルに合格したことを証明します。

2019年8月23日

*This is to certify that the person named above has passed
Level N3 of the Japanese-Language Proficiency Test given in
July 2019, jointly administered by the Japan Foundation
and Japan Educational Exchanges and Services.*

August 23, 2019

独立行政法人 国際交流基金

理事長 安藤 裕康

Hiroyasu Ando

President

The Japan Foundation



公益財団法人 日本国際教育支援協会

理事長 井上 正幸

Masayuki Inoue

President

Japan Educational
Exchanges and Services

N3A274183A

19A2010101-31271